

**PERKEMBANGAN *SILEK BUNGO* DI DESA LIPATKAIN  
KECAMATAN KAMPAR KIRI  
KABUPATEN KAMPAR**

**SKRIPSI**

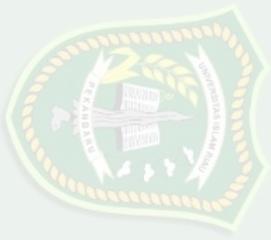
**PRISILIA YUWIRANA  
NPM. 186710134**

**UNIVERSITAS  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
SEPTEMBER 2022  
ISLAM RIAU**

**DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :**

**PERPUSTAKAAN SOEMAN HS**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**



**PERKEMBANGAN *SILEK BUNGO* DI DESA LIPATKAIN  
KECAMATAN KAMPAR KIRI  
KABUPATEN KAMPAR**

**SKRIPSI**

Skripsi Disusun sebaga Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PRISILIA YUWIRANA  
NPM. 186710134**

**PEMBIMBING  
H. Muslim, S.Kar., M.Sn.  
NIDN. 100626801**

**UNIVERSITAS**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
SEPTEMBER 2022**

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

SKRIPSI

PERKEMBANGAN SILEK BUNGO DI DESA LIPTKAIN KECAMATAN  
KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Prisilia yuwirana

NPM : 186710134

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan Didepan Penguji  
Pada 12 Oktober 2022

Pembimbing Utama

  
H. Muslim, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1002025801

Penguji 1

  
Evachan S.Sn., M.Sn  
NIDN. 1024067801

Penguji 2

  
Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1024066101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru

Wakil Dekan Bid. Akademik

  
Zakir Has, S. H., M.Pd  
NIDN. 1007026001



DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERKEMBANGAN SILEK BUNGO DI DESA LIPTKAIN KECAMATAN  
KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR

Dipersiapkan oleh:

Nama : Prisilia yuwirana  
NPM : 186710134  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Tim Pembimbing:  
**Pembimbing**

H. Muslim, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1002025801

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

Madila S.S., M.Sn  
NIDN. 1024067801

Skrripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bid. Akademik



Zakir Has. S. H., M.Pd  
NIDN. 1007026001

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Prisilia yuwirana  
NPM : 186710134  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Perkembangan Silek Bungo Di Desa Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”**, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Oktober 2022

Pembimbing

  
H. Muslim, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1002025801

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prisilia yuwirana  
NPM : 186710134  
Program Studi : Pendidikan Sndratasik  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Islam Riau

Menyatakan bahwa karya ilmiah saya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali dari bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 14 Oktober 2022  
Yang membuat pernyataan

Prisilia yuwirana  
NPM : 186710134

# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GENAP TA 2021/2022**

NPM : 186710134  
 Nama Mahasiswa : PRISILIA YUWIRANA  
 Dosen Pembimbing : 1. H.MUSLIM, S.Kar., M.Sn.  
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
 Judul Tugas Akhir : PERKEMBANGAN SILEK BUNGO DI DESA LIPATKAIN KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : THE DEVELOPMENT OF SILEK BUNGO IN LIPATKAIN VILLAGE, KAMPAR KIRI DISTRICT, KAMPARREGENCY  
 Lembar Ke : .....

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Jumat, 25 februari 2022	JUDUL  BAB I  BAB II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revisi Judul</li> <li>• Perbaikan latar belakang</li> <li>• Perhatikan penulisan</li> <li>• Penambahan teori</li> <li>• Penambahan konsep</li> <li>• penambahan kajian relevan</li> </ul>	
2.	Jumat, 11 maret 2022	BAB III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan lokasi dan waktu penelitian</li> </ul>	
3.	Kams, 17 Maret 2022	BAB II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan teori dan konsep silat</li> </ul>	
4.	Selasa, 22 Maret 2022	-	ACC Proposal	
5.	Rabu, 13 April 2022	Seminar Proposal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan latar belakang</li> <li>• Perhatikan teori yang digunakan</li> <li>• Perbaikan penulisan</li> <li>• Perhatikan kembali apa-apa saja perkembangan yang ada dalam silek bungo</li> <li>• Perbaikan batasan masalah</li> <li>• Perbaikan devenisi operasional</li> <li>• Perbaikan Sabjek penelitian</li> <li>• Kutipan di Wawancara jangan berlawanan, harus direlevankan</li> </ul>	
6.	Selasa, 9 Agustus 2022	BAB I  BAB II  BAB III  BAB IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan kata pengantar</li> <li>• Perbaikan penulisan</li> <li>• Penambahan dan perbaikan kajian teori yang digunakan</li> <li>• Perbaikan penulisan</li> <li>• Penambahan periodisasi perkembangan silek bungo di temuan khusus</li> </ul>	

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIKI USTAKAN SEMAN HS UNIVERSITAS ISLAM RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin

7.	Jumat, 22 agustus 2022	BAB IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan tahun pada periodisasi perkembangan silek bungo</li> <li>• Jelaskan secara detail per periodisasi perkembangan silek bungo</li> <li>• Perkembangan harus sesuai dengan pernyataan teori yang di buat</li> </ul>	
8.	Senin, 2 september 2022	BAB IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaitakan kehidupan masyarakat di setiap periodisasi/perkembangan silek bungo</li> <li>• Jelaskan bagaimana silek bungo muncul</li> <li>• Jelaskan perubahan struktur sosial dan tata nilai di setiap perkembangan silek bungo</li> <li>• Di setiap perkembangan di sertai foto/dokumentasi</li> </ul>	
9.	Kamis, 22 september 2022	-	ACC Skripsi	

Pekanbaru, .....  
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTG2NZEWMJM3

( Evadila, S.Sn., M.Sn )

Catatan :

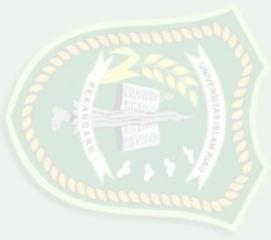
1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## KATA PENGANTAR

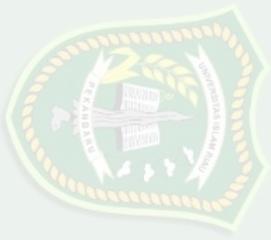
Segala puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan banyak nikmat-Nya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Perkembangan Silek Bungo di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.**” Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed. selaku Pelaksana Tugas (Plt.) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, membina tenaga kependidikan, mahasiswa, dan membina tenaga administrasi dan administrasi fakultas dengan baik
2. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bidang administrasi dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya
3. Drs. Daharis, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bidang kemahasiswa berjalan lancar sebagaimana mestinya



4. Evadila, S.Sn., M.Sn. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang mampu mengkoordinasikan dosen dan mahasiswa agar tetap melakukan proses bimbingan sebagaimana mestinya
5. H. Muslim, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan yang baik kepada penulis, hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan kepada penulis, sehingga ilmunya menjadi bekal yang bermanfaat, termasuk dalam penulisan skripsi ini
7. Kedua orang tua yang selalu melimpahkan kasih sayang dan memberikan dorongan moril maupun materil, dan tentunya selalu mendoakan penulis agar selalu berhasil dalam setiap langkah kehidupan termasuk dalam penyusunan skripsi ini
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah memotivasi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bentuk kebaikan-kebaikan tersebut mendapat balasan kebaikan pula dari Allah Swt. *Amin*. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik



dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik di masa mendatang. Semoga segala penulisan skripsi ini memberi manfaat bagi berbagai pihak terkait, termasuk para pembacanya.

Pekanbaru, September 2022

Prisilia Yuwirana



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



## PERKEMBANGAN *SILEK BUNGO* DI DESA LIPATKAIN KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR

**Prisilia Yuwirana, Muslim**

Program Studi Pendidikan Sndratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

### Abstrak

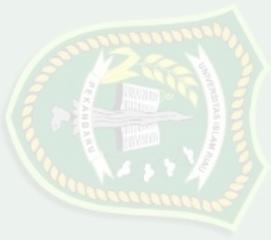
*Silek bungo* berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat, dan menyebar hingga ke wilayah Kabupaten Kampar, termasuk di Desa Lipatkain. *Silek bungo* yang ada di Desa Lipatkain berbeda dengan daerah-daerah lainnya, karena adanya penambahan pada langkah dasarnya, yakni dari 8 langkah menjadi 13 langkah. Selain itu, terdapat perbedaan kostum dan iringan musik silat tersebut dalam perkembangannya. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar mengalami beberapa perubahan pada unsur gerakannya, kostum yang digunakan pesilat, dan musik pengiringnya. Pada periode pertama (tahun 1940-1960) tidak ada perkembangan ragam gerak, kostum, dan musik pengiringnya. Pada periode kedua (tahun 1960-1980) terjadi penambahan lima ragam gerak dari delapan gerak *Silek Bungo* sehingga terdapat tiga belas gerak pada periode kedua. Sedangkan pada periode ketiga (tahun 1980-sekarang) tidak ada perubahan dan penamabahan ragam gerak, tetapi terjadi penetapan kostum berupa pakaian Melayu berwarna hitam, adanya penggunaan sarung sebagai songket, dan ada peci berwarna hitam. Kemudian juga terjadi perubahan musik pengiring dari *calempong oguang* menjadi *gondang oguong*, yaitu berupa penambahan alat musik tamborin dan kompang. Sedangkan unsur silat berupa *kineme*, *modus* dan *sabung* dalam *Silek Bungo* Desa Lipatkain terdiri atas tiga belas *kineme*, lima *modus*, dan enam bentuk *sabung*.

Kata Kunci: Perkembangan, Seni Silat, *Silek Bungo*

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

## DAFTAR ISI

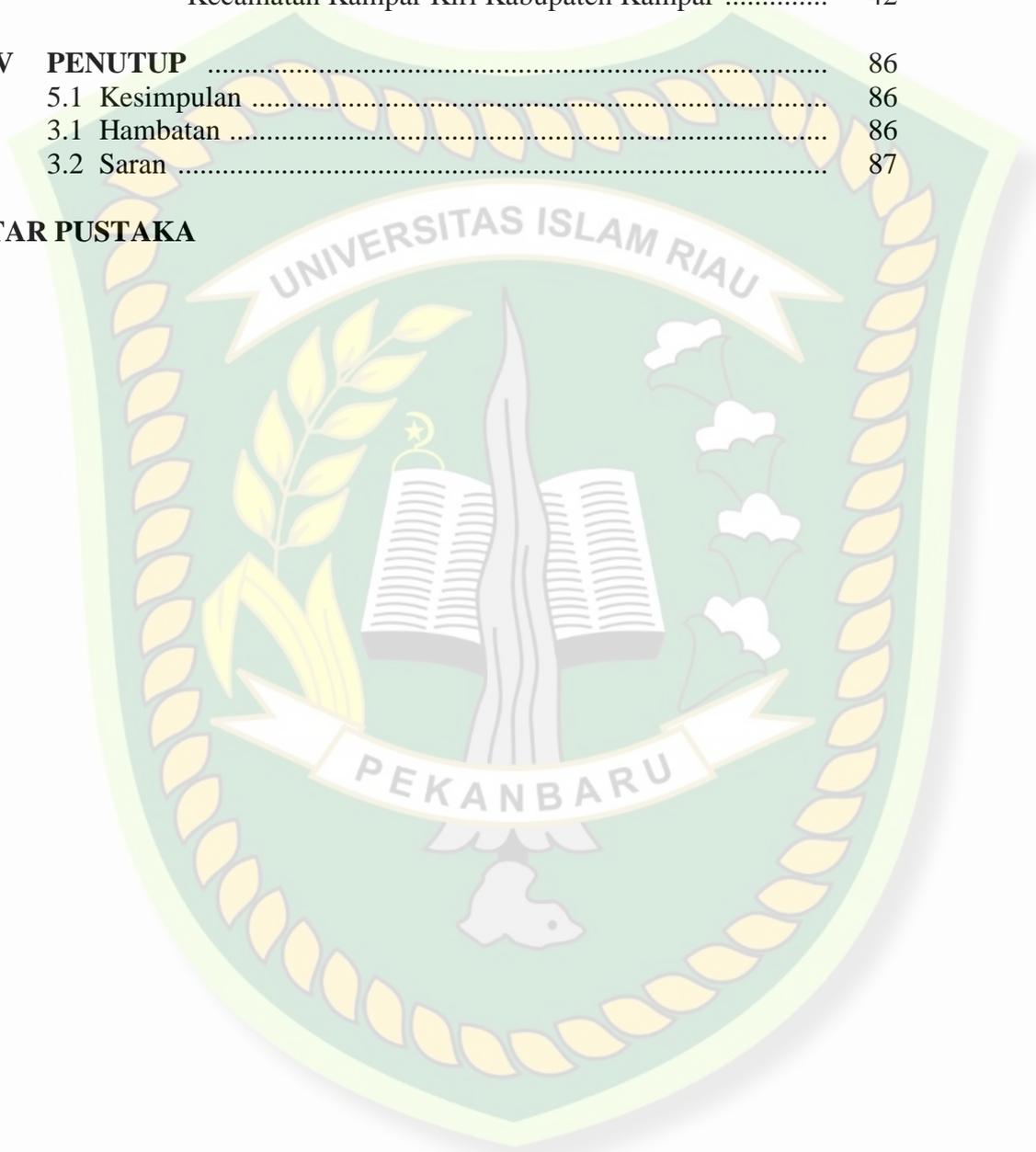
<b>HALAMAN SAMBUT</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Batasan Masalah .....	8
1.6 Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Konsep Perkembangan .....	10
2.2 Teori Perkembangan Seni Silat .....	11
2.3 Konsep Silat .....	12
2.4 Teori Silat .....	13
2.5 Kajian Relevan .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	19
3.1 Metode Penelitian .....	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	19
3.3 Subjek Penelitian .....	20
3.4 Sumber Data .....	20
3.4.1 Data Primer .....	20
3.4.2 Data Sekunder .....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5.1 Observasi .....	21
3.5.2 Wawancara .....	22
3.5.3 Dokumentasi .....	23
3.6 Teknik Analisis Data .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	26
4.1 Temuan Umum .....	26
4.1.1 Kabupaten Kampar .....	27
4.1.2 Kecamatan Kampar Kiri .....	32
4.1.3 Desa Lipatkain .....	36
4.2 Temuan Khusus .....	42



4.2.1 Perkembangan Silek Bungo di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	42
--	----

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	86
5.1 Kesimpulan .....	86
3.1 Hambatan .....	86
3.2 Saran .....	87

**DAFTAR PUSTAKA**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

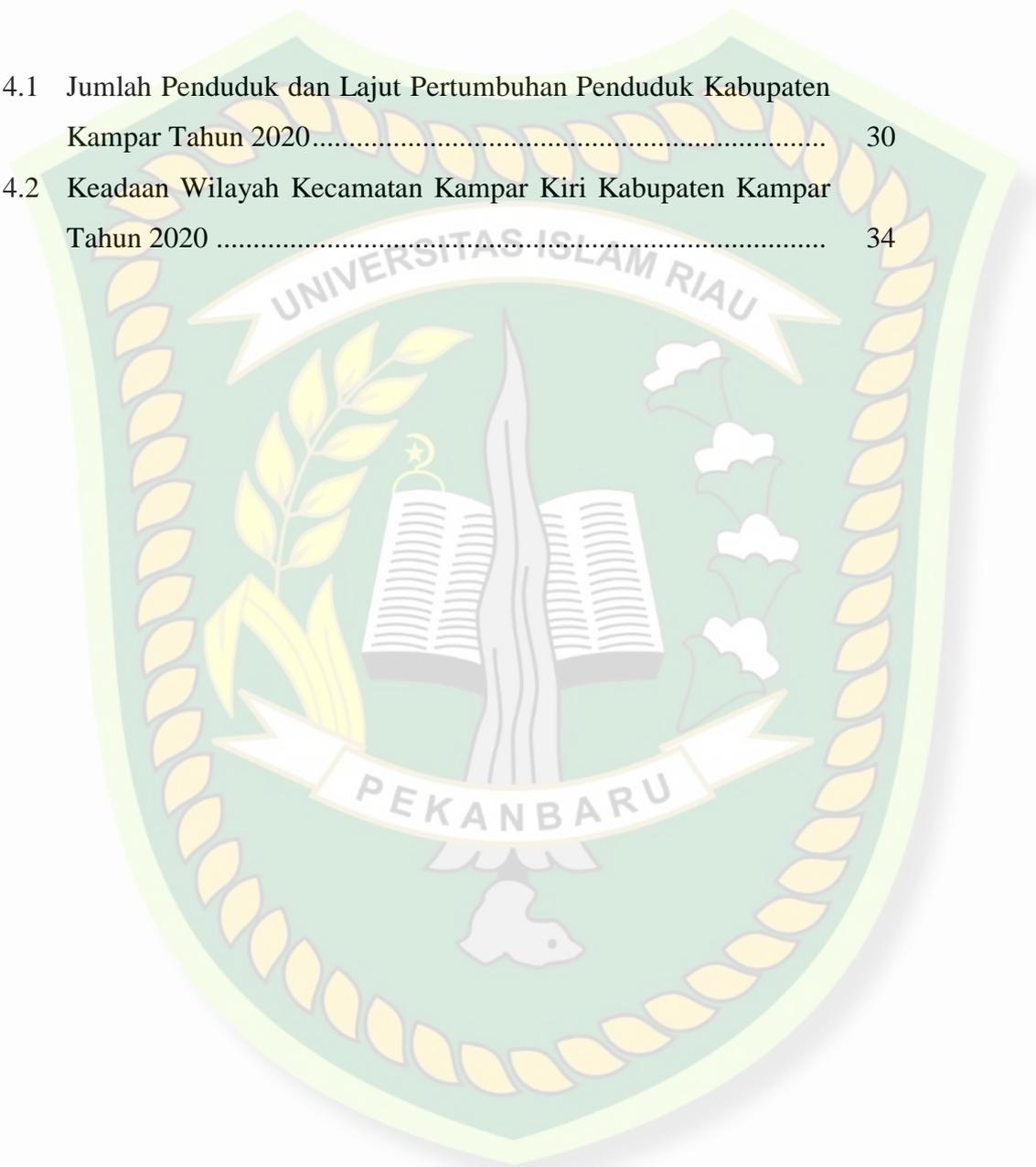
PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Kampar Tahun 2020.....	30
Tabel 4.2	Keadaan Wilayah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Tahun 2020 .....	34



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

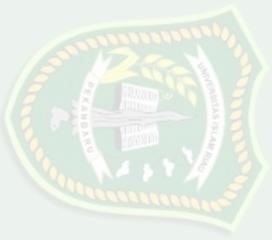
DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Delapan Ragam Gerak <i>Silek Bungo</i> Desa Lipatkain pada Periode Pertama (1924-1964) .....	47
Gambar 4.2	Kostum <i>Silek Bungo</i> Desa Lipatkain pada Periode Pertama (1924-1964) .....	48
Gambar 4.3	Penambahan Ragam Gerak pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain pada Periode Kedua (1960-1980).....	54
Gambar 4.4	Kostum <i>Silek Bungo</i> Desa Lipatkain pada Periode Pertama (1960-1980) .....	56
Gambar 4.5	Kostum <i>Silek Bungo</i> Desa Lipatkain pada Periode Pertama (1960-1980) .....	57
Gambar 4.6	Kostum atau Pakaian yang Digunakan pada <i>Silek Bungo</i> Desa Lipatkain di Desa Lipatkain pada Periode Ketiga, dimana: (1) baju dan celana; (2) sarung yang dijadikan songket; (3) peci ..	62
Gambar 4.7	Alat Musik yang Digunakan untuk Mengiringi <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar pada Periode Ketiga .....	64
Gambar 4.8	Langkah 1 ( <i>manggayuang</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	67
Gambar 4.9	Langkah 2 ( <i>mengobek</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	68
Gambar 4.10	Langkah 3 ( <i>manumbuak</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	69
Gambar 4.11	Langkah 4 ( <i>mengopak</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	70
Gambar 4.12	Langkah 5 ( <i>Langkah insan</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	71
Gambar 4.13	Langkah 6 ( <i>Langkah Muhammad</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	72



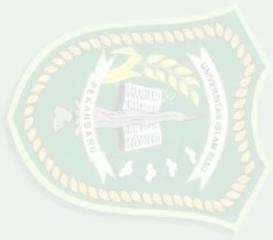
Gambar 4.14	Langkah 7 ( <i>Langkah tubuh</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	73
Gambar 4.15	Langkah 8 ( <i>Langkah samulo jadi</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	74
Gambar 4.16	Langkah 9 ( <i>Langkah mati</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	75
Gambar 4.17	Langkah 10 ( <i>Langkah soki</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	76
Gambar 4.18	Langkah 11 ( <i>Langkah bahayo</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	78
Gambar 4.19	Langkah 12 ( <i>Langkah kodim</i> ) pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	79
Gambar 4.20	Langkah 13 pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	80
Gambar 4.21	Motif-motif pada <i>Silek Bungo</i> Desa Lipatkain Kampar: (1) <i>manumbuak</i> ; (2) <i>manggayuang</i> ; (3) <i>mangobek</i> ; (4) <i>mangapak</i> , dan (5) <i>basabuang</i> .....	83
Gambar 4.22	Bentuk Modus pada <i>Silek Bungo</i> di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	84

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU



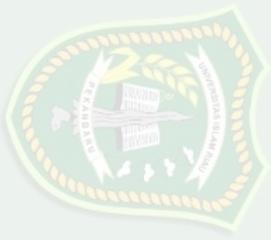
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kampar ialah satu diantara Kabupaten yang terdapat dalam Provinsi Riau, dan merupakan kabupaten tertua dalam Provinsi Riau. Kabupaten Kampar meliputi atas 21 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Perhentian Raja, Kecamatan Siak Hulu, Kecamatan Tambang, Kecamatan Kampar Utara, Kecamatan Rumbio Jaya, Kecamatan Kampa, Kecamatan Kampar, Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Bangkinang Kota, Kecamatan Tapung Hilir, Kecamatan Tapung Hulu, Kecamatan Tapung, Kecamatan Salo, Kecamatan Kuok, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kecamatan Gunung Sahilan, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, juga Kecamatan Kampar Kiri.

Kecamatan Kampar Kiri ialah satu diantara kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Kampar, dan meliputi atas 20 wilayah Desa, yaitu Desa Domo, Desa Muara Selaya, Desa IV Koto Setingkai, Desa Padang Sawah, Desa Kuntu, Desa Teluk Paman, Desa Lipatkain, Desa Sungai Geringging, Desa Sungai Paku, Desa Sungai Rambah, Desa Sungai Raja, Desa Sungai Sarik, Desa Tanjung Harapan, Desa Lipatkain Utara, Desa Lipatkain Selatan, Desa Kuntu Darussalam, Desa Tanjung Mas, Desa Sungai Liti, Desa Teluk Paman Timur, dan Desa Sungai Harapan. Ibukota dari Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah Lipatkain.



Lipatkain merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Desa Lipatkain memiliki luas 51,83 km<sup>2</sup> atau 4,5% dari total luas Kecamatan Kampar Kiri. Luas wilayah tersebut terbagi dalam 4 (empat) wilayah dusun, yaitu Dusun Paku Harapan, Dusun Manunggal, Dusun Harapan Raya, dan Dusun Paku Pesisir. Jumlah Rukun Warga (RW) di Desa Lipatkain adalah 9 RW, sedangkan jumlah Rukun Tetangga (RT) di Desa Lipatkain adalah 19 RT. Jumlah penduduk Desa Lipatkain adalah 3.710 jiwa dengan kepala keluarga berjumlah 1.020 KK.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lipatkain adalah sebagai petani, atau sebagian besar penduduknya adalah berprofesi menjadi petani, utamanya petani sawit juga petani karet. Selebihnya masyarakat Desa Lipatkain berprofesi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, nelayan, juga pedagang.

Kehidupan di Desa Lipatkain juga tidak lepas dari adanya tradisi kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Hal itu diketahui dari adanya norma-norma kehidupan bermasyarakat seperti adanya ninik mamak, adanya adat istiadat yang diterapkan seperti adat melamar dan adanya adat pernikahan, adanya kesenian musik seperti musik tradisional *calempung oguong*, adanya tradisi balimau kasai, dan adanya beladiri pencak silat yang tumbuh dan berkembang di Desa Lipatkain. Pencak silat di Desa Lipatkain termasuk tradisi kebudayaan, karena sudah ada sejak lama dan diturunkan secara turun temurun, salah satu tradisi kebudayaan pencak silat yang dimaksud adalah *silek bungo*.

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

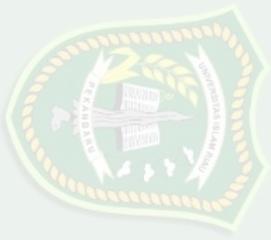


*Silek bungo* adalah seni bela diri yang berasal dari Kerajaan Pagaruyuang, atau sekarang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. *Silek bungo* pertama kalinya dibawa oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani ke Kerajaan Pagaruyuang. Silat tersebut kemudian dikembangkan oleh Siti Jamilah, yaitu Ratu Kerajaan Pagaruyuang ketika itu. Ratu tersebutlah menjadi guru pertama yang mengembangkan ajaran *Silek Bungo* untuk diajarkan kepada para tentara Kerajaan Pagaruyuang.

*Silek Bungo* mengalami perkembangan yang pesat di Kerajaan Pagaruyuang, dimana murid Ratu Siti Jamilah tidak hanya berasal dari para tentaranya, tetapi juga berasal dari orang-orang di luar kerajaan. Murid-murid tersebut yang melanjutkan perkembangan *Silek Bungo* ke berbagai belahan Nusantara. Namun khusus untuk wilayah Kabupaten Kampar, Ratu Siti Jamilah mengutus pendekar bernama Abdul Jalil, untuk mengajarkan *Silek Bungo* di daerah tersebut, karena pada masa itu Kabupaten Kampar termasuk bagian dari Kerajaan Pagaruyuang.

Pada Tahun 1900, Abdul Jalil pergi ke wilayah Kabupaten Kampar sebagai pelopor *Silek Bungo* yang diutus oleh Ratu Siti Jamilah, tepatnya sekarang berada di wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar. Pada saat itu, *Silek Bungo* diterima baik oleh berbagai kalangan masyarakat Kampar, sehingga banyak pengikutnya.

Setelah berkembang selama 20 Tahun dan memiliki banyak murid di wilayah XIII Koto Kampar, maka *Silek Bungo* mulai dikembangkan ke seluruh wilayah Kampar. Pada Tahun 1920, silat tersebut dibawa oleh salah seorang



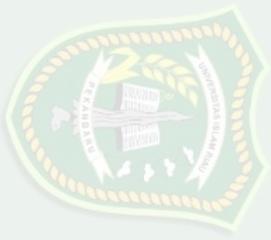
murid yang bernama Khalifah Umar ke wilayah Kerajaan Gunung Sahilan. Silat tersebut diterima dengan baik dan berkembang selama 20 Tahun, serta menyebar ke desa-desa sekitar wilayah Kerajaan Gunung Sahilan, termasuk ke Desa Lipatkain.

Pada Tahun 1940, *Silek Bungo* dibawa oleh seseorang yang bernama Abdul Wahab ke Desa Lipatkain. Sebelum memulai mengembangkan *Silek Bungo* di Lipatkain, Abdul Wahab menjumpai Syekh Burhanudin selaku tokoh agama di sana. Abdul Wahab meminta izin kepada Syekh Burhanudin untuk mengembangkan silat tersebut, dan memperoleh izin dari Syekh Burhanudin selama silat tersebut tidak bertentangan dengan Agama Islam. Sehingga tujuan dan maksud diajarkannya *Silek Bungo* adalah untuk: (1) mendekatkan diri kepada Allah; (2) membuka semangat untuk beribadah; (3) membina *akhlakul karimah*; dan (4) membentuk pribadi yang sopan.

Pada Tahun 1960, perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar diturunkan oleh Syekh Burhanudin kepada Imam Kabalah. Jadi, Imam Kabalah yang dipercayai oleh Syekh Burhanudin untuk mengembangkan kajian *Silek Bungo* di Desa Lipatkain hingga Tahun 1980, dan beliau memiliki banyak murid, dan murid terbaiknya adalah Bapak Paman.

Pada Tahun 1980, perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar diserahkan kepada Bapak Paman.

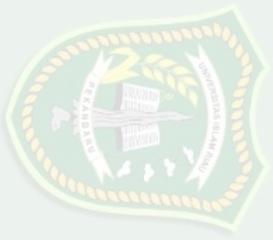
Beliau menjadi guru *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar hingga saat ini (Tahun 2022). Gerakan silat yang diajarkan



oleh Bapak Paman dari Tahun 1980 hingga sekarang tidak berubah, semua ragam gerak sesuai dengan yang dikembangkan oleh Syekh Burhanudin. Ragam gerak *Silek Bungo* yang berasal dari Kerajaan Pagaruyuang terdiri dari 8 (delapan) ragam gerak. Namun dalam perkembangannya berkembang menjadi 13 (tiga belas), yaitu pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Ragam gerak *Silek Bungo* di Desa Lipatkain dikembangkan oleh Syekh Burhanudin. Alasannya agar jumlah gerakannya sama dengan jumlah gerakan yang ada pada rukun Shalat, sesuai dengan ajaran Agama Islam. Berikut ragam *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

- 1) Langkah 1 (*manggayuang*)
- 2) Langkah 2 (*mangobek*)
- 3) Langkah 3 (*manumbuak*)
- 4) Langkah 4 (*mangopak*)
- 5) Langkah 5 (langkah insan)
- 6) Langkah 6 (langkah Muhammad)
- 7) Langkah 7 (langkah tubuh)
- 8) Langkah 8 (langkah *samulo jadi*)
- 9) Langkah 9 (langkah mati)
- 10) Langkah 10 (langkah *soki*)
- 11) Langkah 11 (langkah *bahayo*)
- 12) Langkah 12 (langkah kodim)
- 13) Langkah 13

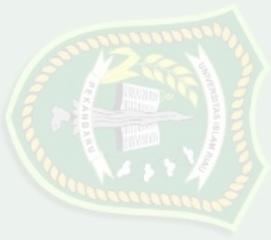
UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU



*Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar tidak menggunakan iringan musik ketika sedang belajar atau Latihan. Iringan musik hanya digunakan saat pertunjukan silat, baik itu ketika pertemuan semua pesilat dari berbagai daerah, atau ketika ditampilkan dalam acara-acara tertentu seperti festival budaya, maupun dalam upacara pernikahan. Namun tidak ada kewajiban dalam setiap pernikahan di Desa Lipatkain untuk menampilkan *Silek Bungo*.

Iringan musik pada *Silek Bungo* menggunakan iringan musik tradisional Kampar, yaitu *calempong oguang*. Instrumen musik yang digunakan adalah talempong dan gong. Bunyi musik berupa suara arak-arakan yang ditimbulkan dari pukulan talempong dan gong, tentunya menimbulkan irama untuk menambah semangat para pesilat.

Dahulu tidak ada penentuan kostum *Silek Bungo*, selama pakaian yang digunakan menutup aurat dan tidak menghambat gerakan silat, maka pakaian tersebut boleh digunakan. Namun sejak adanya Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), maka kostum yang digunakan dalam *Silek Bungo* seperti baju silat pada umumnya. Sedangkan kostum silat yang digunakan untuk acara pernikahan adalah baju Melayu *teluk belanga* (baju koko), celana Melayu, dan kain sarung bebas tetapi digunakan seperti penggunaan kain songket Melayu. Tidak ada penentuan warna tertentu untuk kostum yang digunakan oleh pesilat dalam acara pernikahan. Warna kostum hanya ditentukan sendiri oleh pesilat, jika ada dua pesilat atau lebih, maka warna kostum yang digunakan adalah kesepakatan dari para pesilat.



Keunikan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah adanya aturan untuk setiap pesilat atau orang yang akan memeragakan ragam gerak *Silek Bungo*, yaitu harus dalam keadaan suci dengan ber-*wudhu* terlebih dahulu, layaknya *wudhu* orang yang akan menunaikan Sholat.

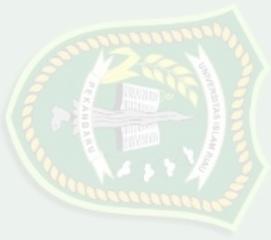
Melalui beberapa uraian tersebut, bahwa ragam gerak *Silek Bungo* dianggap sebagai gerakan-gerakan yang suci karena dianggap sebagai bagian dari keagamaan. Dalam perkembangannya, hal tersebut wajar terjadi karena salah satu fungsi dari seni budaya itu sendiri adalah keagamaan. Melalui keunikan *Silek Bungo*, sakralnya gerakan *Silek Bungo*, dan bedanya ragam gerak *Silek Bungo* dari asalnya, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul **Perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Melalui permasalahan yang ada di latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan satu masalah penelitian, yaitu: bagaimanakah perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh satu tujuan penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui dan mendeskripsikan



perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

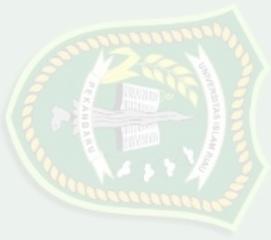
#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya adalah:

1. Bagi penulis akan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan tentang seni budaya, khususnya terkait perkembangan *Silek Bungo*
2. Sebagai bahan informasi bagi yang pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama
3. Bagi Program Studi Sendratasik, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tradisi
4. Bagi Universitas Islam Riau (UIR) dapat dijadikan bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa, dan dapat dijadikan referensi penelitian lebih lanjut di masa mendatang
5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

#### 1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perkembangan *Silek Bungo* yang ada di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.



Perkembangan dibatasi paa perkembangan silat, yaitu ditinjau dari unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur silat dibatasi pada unsur *kineme*, *motif-motif*, dan *modus*.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi yang perlu dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan pada unsur-unsur *Silek Bungo*
2. *Silek Bungo* merupakan salah satu seni beladiri silat yang berasal dari Sumatera Barat dan berkembang di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.
3. Kineme merupakan rangkaian gerak terkecil atau ragam-ragam gerak pada *Silek Bungo* seperti Langkah 1, Langkah 2, dan lain sebagainya
4. Motif-motif merupakan rangkaian gerakan yang membentuk jurus tertentu, atau gabungan Langkah 1 dan Langkah 2, dan seterusnya hingga membentuk suatu juru dalam *Silek Bungo*
5. Modus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertandingan atau pertarungan yang menggunakan ragam gerak *silek bungo*
6. Ragam gerak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gerakan-gerakan yang terdapat dalam gerakan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Perkembangan

Menurut Depdiknas (2002:538), bahwa perkembangan adalah perihal berkembang, dan berkembang adalah semakin membesar (banyak, luas), terjadi penambahan ideal (pengetahuan, pikiran, pribadi), semakin banyak (meluas, merata).

Melalui definisi tersebut, jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan adalah hal yang membuat sesuatu berkembang atau menjadi meluas. Jika dikaitkan dengan *Silek Bungo*, maka suatu hal yang dapat membuat *Silek Bungo* dapat berkembang di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Berdasarkan pernyataan Kasiram (1983:29), bahwa perkembangan ialah sebuah fase perubahan yang terjadi dengan cara teratur beserta terus menerus, cakupan perubahan tersebut dapat berbentuk penambahan ukuran maupun jumlah atas berbagai perihal yang sudah tersedia, ataupun perubahan dikarenakan adanya berbagai unsur baru. Sedangkan Soedarsono (1992:89) mengatakan bahwa perkembangan ialah sebuah penciptaan kreativitas atau pembaharuan, memperkaya maupun menambah dengan tak melewati sejumlah nilai tradisi yang sudah tersedia. Perkembangan ialah perubahan yang pada dasarnya tak melakukan perubahan sejumlah nilai dasar yang sudah tersedia.

Melalui sejumlah pendapat sebelumnya, bisa dikatakan bahwasanya perkembangan ialah perubahan maupun pembaharuan *silek bungo* tanpa merubah



dasar-dasar atau unsur-unsur yang ada pada silat tersebut. Sehingga kajian perkembangan pencak silat tidak dapat dilepaskan melalui sejumlah unsur yang tersedia di dalamnya. Perubahan jika dimaknai menurut Depdiknas (2002) adalah hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran.

Melalui pendapat tersebut, maka perubahan yang dimaksud adalah keadaan yang berubah dari *silek bungo*. Dimana yang berubah dan dapat dilihat pada silat tradisional adalah unsur gerakannya. Karena tidak ada aturan khusus terkait kostum, lokasi latihan atau sabung, maupun properti khusus terkait *silek bungo*.

## 2.2 Teori Perkembangan

Menurut pendapat yang dikatakan oleh Sedyawati (1981:111), bahwasanya perubahan tata nilai, struktur sosial, beserta perkembangan kehidupannya masyarakat, jadi pasti ada juga inovasi pada kehidupannya masyarakat. Perkembangan tersebut berkaitan dengan perkembangan struktur bentuk kesenian itu sendiri, jadi tak sekedar berkaitan dengan masalah hubungan bentuk kesenian tradisional beserta masyarakat. Perubahan tata nilai beserta struktur sosial bisa menjadi penyebab untuk suatu elemen adanya perubahan peranan beserta posisi bentuk keseniannya itu sendiri pada masyarakat. Berbagai perubahan tersebut terjadi tidak dapat dipungkiri jika bentuk kesenian apabila memiliki kemauan terus hadir pada masyarakat.

Lebih lanjut Sedyawati (1981:111) mengatakan bahwa perkembangan pada perihal ini diberikan arti selaku perubahan. Berbagai perubahan tersebut dari awal menghadirkan niat pemajuan beserta perbaikan. Tetapi kadangkala keinginan



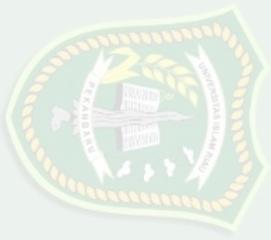
perbaikan tersebut tak bisa dicapai bahkan terdapat kemunduran. Adapula perubahan yang tak disengaja yang mana sebagai akibat atas sebuah kondisi secara khusus.

Melalui beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan ditunjukkan melalui adanya perubahan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka perubahan tersebut terdapat pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain. Tujuan perubahan yang terjadi adalah untuk perbaikan dan pemajuan *Silek Bungo* agar lebih bernilai Islami, seperti jumlah gerakan dasar yang disesuaikan dengan rukun *Sholat*.

### 2.3 Konsep Silat

Istilah silat juga sering dikenal dengan istilah pencak silat. Kedua istilah tersebut dalam Depdiknas (2002:848), disebutkan bahwa *pencak* ialah permainan (keahlian) guna melakukan pertahanan diri melalui kepandaian mengelak, menangkis, beserta yang lain. Kemudian *silat* ialah kepandaian dalam perkelahian, kesenian bela diri yang identik dari Indonesia melalui menyerang guna perkelahian maupun pertandingan beserta ketangkasan dalam pembelaan diri.

Menurut Maryono (2000:3), bahwa Pencak silat ialah satu diantara olahraga beladiri yang berasal atas bangsa Melayu. Melalui aspek linguistik wilayah insan Melayu ialah wilayah Laut Teduh yang membentang dari Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Lebih jelasnya beserta etnis Melayu umumnya dikatakan penduduk yang terdampar pada kepulauan yang

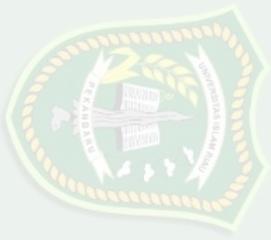


mencakup Filipina, Brunei Darusalam, Singapura, Indonesia, Malaysia, beserta sejumlah pulau kecil dekat atas berbagai negara itu. Meskipun sesungguhnya penduduk Melayu ialah sebuah etnis dari ratusan etnis yang meninggalkan wilayah tersebut.”

Menurut pendapat yang dikatakan Sucipto dalam Amjad dan Megan (2016:2), bahwa Pencak silat ialah budaya beladiri yang diwariskan nenek moyang bangsa Indonesia. Guna melakukan pertahanan hidupnya, insan terus melakukan pembelaan melalui ancaman sesama, binatang, maupun alam yang dirasa memberikan ancaman integritasnya. Bentuk maupun cara beladiri tersebut ialah jawaban pada kondisi lingkungan. Cara dalam pembelaan diri melalui suatu daerah, memiliki perbedaan bersama daerah yang lain. Bagi wilayah di sekitar gunung, secara umum diberikan tanda melalui gerak lengan yang lincah juga sikap kuda-kuda kokoh, kemudian bagi wilayah dataran rendah, diberikan tanda melalui gerak kaki yang lincah juga sikap kuda-kuda yang ringan. Perbedaan itu diakibatkan atas keadaan wilayah beserta jenis ancamannya.

Menurut Lesmana (2011:1), pencak silat ialah melaksanakan gerakan melalui penggunaan pola langkah beserta jurus maupun kunci, kemudian membuat gerakan secara indah guna pembelaan dirinya melalui lawan yang juga bisa diberikan iringan musik tradisional beserta melakukan jalinan silaturahmi beserta sama-sama pesilat maupun masyarakat biasa.

Melalui sejumlah pendapat sebelumnya, bisa dikatakan bahwasanya silat ialah satu diantara olahraga beladiri bangsa Melayu yang terdiri dari berbagai gerakan untuk mempertahankan diri dan untuk menyerang, baik itu dalam



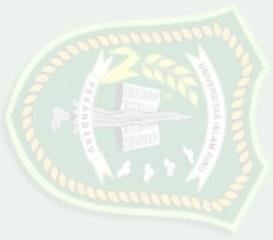
pertandingan resmi maupun dalam perkelahian. Dimana gerakan-gerakannya mengandung unsur keindahan.

#### 2.4 Teori Silat

Menurut Sedyawati (1981:69), bahwa unsur-unsur pencak meliputi *kineme* (satuan gerak yang mengandung makna), *motif-motif* (rangkaiian gerak/jurus), dan *modus* atau *sabung*. *Kineme* merupakan satuan gerak terkecil yang mengandung makna, rangkaian-rangkaian *kineme* yang disusun dalam pola-pola membentuk motif-motif. Motif-motif pada pencak disusun ke dalam rangkaian-rangkaian tertentu yang disebut jurus. Namun tidak semua aliran/gaya pencak mengembangkan ilmunya dengan metode jurus. Antara motif dan atau juru dengan gaya, dapat berbentuk berbagai *modus* dari pelaksanaan-pelaksanaan pencak. *Modus* utama adalah *sabung*, yaitu pertandingan, dengan variasi-variasinya berupa sabung bebas dan sabung persaudaraan.

Menurut hasil MUNAS IX IPSI Tahun 1994 dalam Ediyono (2019:308), diketahui bahwa silat dari segi estetika atau seni meliputi *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

- 1) *Wiraga*, berarti penampilan sikap teknik dan gerak dengan rapi dan tertib. Kriteria silat seni wiraga adalah: (a) teknik unsur gerak yang diperagakan; (b) keunikan ide; dan (c) garapan gerak.
- 2) *Wirama*, berarti penampilan teknik sikap dan gerak dengan irama yang serasi
- 3) *Wirasa*, berarti penampilan teknik sikap dan gerak dengan penataan (koreografi) yang menarik.

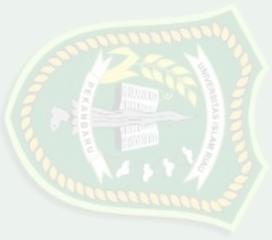


Melalui pendapat tersebut, bahwa silat sebagai estetika terdiri dari aspek gerak, aspek irama, dan aspek sikap, sedangkan unsur-unsur yang terdapat dalam pencak silat pada dasarnya terbagi ke dalam tiga unsur, yaitu *kineme*, *motif-motif*, dan *modus*. Namun unsur dalam penelitian ini dibatasi pada 13 ragam gerak, yaitu 13 (tiga belas) ragam gerak *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Ketiga belas ragam gerak tersebut merupakan satuan-satuan gerak dalam *Silek Bungo*. Sehingga ragam gerak tersebut termasuk ke dalam unsur pencak berupa *kineme*, yaitu satuan gerakan *Silek Bungo* yang mengandung makna.

## 2.5 Kajian Relevan

Penelitian tentang perkembangan ragam gerak silat ini terkait dengan penelitian terdahulu, diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Delila Melati (2017) dengan judul “Perkembangan *Silek Tuo* ke Seni Pertunjukan di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau.” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimanakah perkembangan *Silek Tuo* ke Seni Pertunjukan di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori perkembangan dan teori pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pertunjukan *Silek Tuo* di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau menggunakan gerak *langkah ampek* yang terdiri dari *tagak alif*, *langkah luruih*, *langkah sendeng*, langkah serong, sehingga gerakan *Silek Tuo* tidak



berhitung karena banyaknya pecahan gerak dasar yang diambil dari *langkah ampek*. Dalam pertunjukan *Silek Tuo* tersebut terdapat gerak, musik, kostum, pola lanatai, *lighting*/tata cahaya, dinamika, pemanggungan dan penonton.

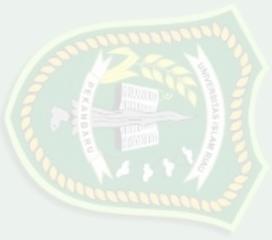
2. Skripsi oleh Dea Amelia Sardi (2021) dengan judul “Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.” Permasalahan yg diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimanakah perkembangan tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan dan teori tari. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, data diperoleh dengan observasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) perkembangan tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah: (a) gerak tari, lebih banyak menggunakan gerak step lenggang karena gerak ini banyak menggunakan joget; (b) desain lantai, desain lantai tari *Puti Ome* adalah desain lantai yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menggunakan garis lurus, diagonal, melengkung; (2) tari *Puti Ome* yang tidak mengalami perubahan yaitu: musik, dinamik, tema, properti, kostum, *lighting*, *staging*.

3. Skripsi oleh Leny Citra Dewi (2018) dengan judul “Perkembangan Tari Tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari Tunas Budaya Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.” Permasalahan yang diangkat



penelitian tersebut adalah bagaimanakah perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di kelompok tari Tunas Budaya Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori perkembangan dan teori tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan data kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari Tunas Budaya Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar merupakan hasil karya dalam bentuk yang baru, namun tidak menghilangkan nilai tradisi yang ada di dalam tari tersebut.

4. Skripsi oleh Yunia Astri Ning Tiyas (2018) dengan judul “Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti di Sanggar Zain Tradisi Hangtuh Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.” Permasalahan penelitian tersebut adalah bagaimanakah Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti di Sanggar Zain Tradisi Hangtuh Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan tari. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif, sedangkan Teknik pengumpulan datanya adalah observasi non-partisipan dengan mengadakan pengamatan langsung ke daerah objek penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tari tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti dulunya hanya sebagai tarian yang dipentaskan (sebagai hiburan) dan dipertandingkan antara sanggar



yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil perkembangan tari Tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti merupakan suatu hasil karya dalam bentuk yang baru guna sebagai identitas daerah Kabupaten Kepulauan Meranti yang masih berpedoman pada Kabupaten Bengkalis (induk) dan tidak menghilangkan nilai tradisi yang ada.

5. Skripsi oleh Fritiwi Wulandari (2014) dengan judul “Pertunjukan *Bungo Silat* dalam Tradisi Perkawinan pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.” Permasalahan yang diangkat adalah bagaimanakah pertunjukan *Bungo Silat* dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data dari teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertunjukan *Bungo Silat* dalam perkawinan dimulai ketika mempelai laki-laki telah mendekati rumah mempelai perempuan. Adapun pola Gerakan *Bungo Silat* yaitu: *elo sombah 1, manjawek salam, elo sombah 2, menepuk bumi, mahambu, gelok, starlak, kicuo, maminto, tinju, tangkok* dan *malopen, elo sombah* terakhir dengan pola lantai segi 4 dan lurus. Dengan iringan musik calempong, *oaguong, gondang (katepak)* yang beriramakan *sendayuong*.

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

## BAB III

### METODE PENELITIAN

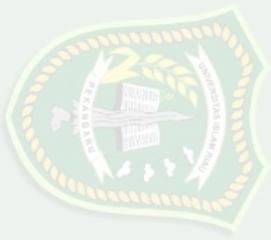
#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Menurut pendapat Iskandar (2013:190), bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian kualitatif juga sebenarnya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggambarkan suatu fenomena.” Menurut Moleong (2018:11), bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Kemudian Sugiyono (2015:4) menjelaskan bahwa “Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Melalui pendapat tersebut, maka data hasil penelitian berupa data kualitatif (hasil wawancara) kemudian dideskripsikan agar dapat menggambarkan hasil penelitian terkait perkembangan *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Waktu penelitian ini dimulai setelah skripsi ini diseminarkan hingga data penelitian terkait perkembangan *Silek Bungo* selesai dikumpulkan,



yaitu dari minggu kedua Bulan Juni Tahun 2022 hingga minggu pertama Bulan Juli Tahun 2022.

### **3.3 Subjek Penelitian**

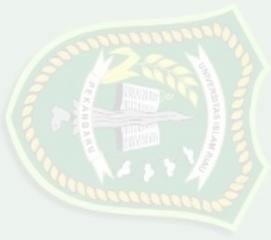
Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152) adalah “Dapat berupa benda, hal atau orang.” Subjek penelitian ini adalah berupa orang, yaitu pelaku Silek Bungo di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, yaitu: (1) bapak Firmansah selaku guru *silek bungo* di Desa Lipatkain; dan (2) bapak Martoni selaku pesilat atau murid *silek* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

### **3.4 Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2018:225), bahwa “Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber sekunder.

#### **3.4.1 Data Primer**

Menurut Sugiyono (2018:225), bahwa “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.” Menurut pendapat Umar (2011:42), bahwa “Sumber data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil dari wawancara atau hasil pengingisian.” Melalui pendapat tersebut, maka data yang diterima dari pihak pengelola/guru silat dan pesilat *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar disebut sebagai data primer.



### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:225), bahwa “Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen, baik itu berupa skripsi, jurnal, artikel terkait *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.5.1 Observasi

Menurut Riyanto (2010:96), bahwa “Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.” Widoyoko (2014:46) mengatakan “Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.”

Lebih lanjut Moleong (2018:175) mengatakan bahwa “Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi. Pada pengamatan tanpa partisipasi pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berpartisipasi melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.”



Melalui pendapat tersebut, maka observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan mengamati ragam gerak *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Jenis pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tanpa tanpa peranserta. Karena peneliti hanya sebagai pengamat tanpa menjadi anggota resmi *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

### 3.5.2 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2018:231) mendefinisikan wawancara sebagai *a meeting of two persons to exchange information and idea thought question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan wawancara menurut Afifuddin (2009:131) adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan.

Kemudian Sugiyono (2012:157-160) mengatakan bahwa “Jika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, maka digunakan wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.”

Sebagaimana beberapa pendapat ahli tersebut di atas, maka wawancara dilakukan untuk menanyakan perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain



Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar beserta perkembangannya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Pertanyaan wawancara diberikan kepada subjek penelitian, yaitu Bapak Paman, Bapak Asri, dan Bapak Amir.

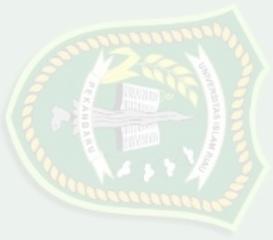
### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto (2010:274) adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.” Sedangkan menurut Hamidi (2004:72), dikatakan bahwa metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.

Sebagaimana pendapat tersebut, maka dokumentasi dalam penelitian ini adalah mencari data-data berbentuk dokumen terkait perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, baik itu berupa dokumen berbentuk tulisan maupun foto-foto *Silek Bungo*. Peneliti juga menggunakan kamera *handphone* untuk mendokumentasikan penelitian, yaitu berbentuk foto.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2018:246), bahwa aktivitas dalam analisis data



kualitatif model Miles dan Huberman meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2018:247-249), bahwa “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.” Sebagaimana dikatakan pendapat tersebut, maka data yang direduksi dalam tahapan tersebut adalah data hasil wawancara, data hasil observasi, dan data dokumentasi terkait perkembangan ragam gerak *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Sugiyono (2018:249), bahwa “Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.” Sesuai pendapat tersebut, maka data yang disajikan dalam tahapan tersebut adalah hasil reduksi data terkait perkembangan ragam gerak *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Sugiyono (2018:252-253), bahwa “Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan



dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.” Tahapan ini menarik kesimpulan terkait perkembangan ragam gerak *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

**UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU**

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum

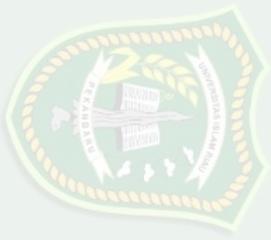
##### 4.1.1 Kabupaten Kampar

###### 4.1.1.1 Sejarah Terbentuknya Kabupaten Kampar

Menurut Kominfo Kabupaten Kampar (2017), bahwa “Terbentuknya Kabupaten Kampar diawali dengan terbitnya surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah Nomor: 10/GM/STE/49, Tanggal 9 November 1949. Dimana melalui keputusan tersebut, maka Kabupaten Kampar menjadi salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Riau yang terdiri dari kewedanaan Pelalawan, Pasir Pengaraian, Bangkinang, dan Pekanbaru Luar Kota dengan Ibukota Pekanbaru pada saat itu.”

Menurut yang dikatakan dalam Kominfo Kabupaten Kampar (2017), bahwa “Setelah resmi terbentuk, maka pada Tanggal 1 Januari 1950 ditunjuklah Datuk Wan Abdul Rahman sebagai Bupati Kampar pertama dengan tujuan untuk mengisi kekosongan pemerintah, karena adanya penyerahan kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia hasil Konferensi Meja Bundar. Kemudian Tanggal 6 Februari 1950 adalah saat terpenuhinya seluruh persyaratan untuk penetapan hari kelahiran Kabupaten Kampar. Hal ini sesuai ketetapan Gubernur Sumatera Tengah Nomor: 3/dc/stg/50 tentang penetapan Kabupaten Kampar, yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri.”

Lebih lanjut dikatakan bahwa sejak Tanggal tersebut, Kabupaten Kampar telah resmi memiliki nama, batas-batas wilayah, dan pemerintahan yang sah dan



kemudian dikukuhkan dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang pembentukan otonomi daerah Kabupaten Kampar dan lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Tengah.

Pada tanggal dan tahun yang sama juga ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Kampar. Penetapan hari jadi ini dikukuhkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar Nomor: 02 Tahun 1999 tentang hari jadi daerah tingkat II Kampar, dan disahkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau dengan Nomor: kpts.06/11/1999 Tanggal 4 Februari 1999, serta diundangkan dalam lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Kampar Tahun 1999 Nomor: 01 Tanggal 5 Februari 1999. Semenjak terbentuk Kabupaten Kampar tahun 1949 sampai sekarang tahun 2017, sudah 24 kali masa jabatan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kampar. Saat ini Kabupaten Kampar dipimpin Bupati Kampar H. CATUR SUGENG SUSANTO, SH.

#### **4.1.1.2 Letak Geografis Kabupaten Kampar**

Secara geografis, Kabupaten Kampar terletak antara 01000'40" Lintang Utara dan 00027'00" Lintang Selatan dan antara 100028'30" – 101014'30" Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Dimana batas-batas wilayah Kabupaten Kampar saat ini adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi



c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat

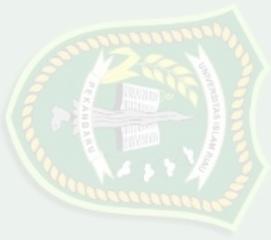
d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Wilayah Kabupaten Kampar dibagi ke dalam 21 Kecamatan, yaitu sebagai

berikut:

- 1) Kecamatan Kampar Kiri
- 2) Kecamatan Kampar Kiri Hulu
- 3) Kecamatan Kampar Kiri Hilir
- 4) Kecamatan Gunung Sahilan
- 5) Kecamatan Kampar Kiri Tengah
- 6) Kecamatan XIII Koto Kampar
- 7) Kecamatan Koto Kampar Hulu
- 8) Kecamatan Kuok
- 9) Kecamatan Salo
- 10) Kecamatan Tapung
- 11) Kecamatan Tapung Hulu
- 12) Kecamatan Tapung Hilir
- 13) Kecamatan Bangkinang Kota
- 14) Kecamatan Bangkinang
- 15) Kecamatan Kampar
- 16) Kecamatan Kampa
- 17) Kecamatan Rumbio Jaya

**UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU**



18) Kecamatan Kampar Utara

19) Kecamatan Tambang

20) Kecamatan Siak Hulu

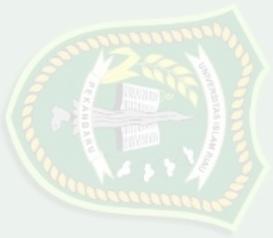
21) Kecamatan Perhentian Raja.

Melalui 21 kecamatan tersebut, wilayah kecamatan terluas di wilayah Kabupaten Kampar ada di Kecamatan Tapung (1.365,97 km<sup>2</sup>) dan diikuti oleh wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu (1.301,25 km<sup>2</sup>). Sedangkan wilayah kecamatan terkecil ada di Kecamatan Rumbio Jaya (76,92 km<sup>2</sup>) dan diikuti oleh Kecamatan Kampar Utara (79,84 km<sup>2</sup>). Total luas wilayah Kabupaten Kampar adalah 11.289,28 km<sup>2</sup>.

Secara geografis, wilayah kecamatan dengan lokasi permukaan tertinggi di Kabupaten Kampar ada di wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu, yaitu berada sekitar 100 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sedangkan wilayah kecamatan dengan permukaan terendah di Kabupaten Kampar adalah Kecamatan Tambang, yakni 26 mdpl. Rata-rata tinggi wilayah yang ada di Kabupaten Kampar adalah 40 mdpl. Dimana wilayah kecamatan dengan jarak terjauh dari ibukota Kabupaten Kampar (Bangkinang) adalah wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu, yakni 140 km.

#### **4.1.1.3 Kondisi Demografis Kabupaten Kampar**

Demografis terkait kependudukan, dimana jumlah populasi atau penduduk di Kabupaten Kampar saat ini adalah 841.332 Jiwa, yang mana kecamatan dengan penduduk terbanyak terdapat di wilayah Kabupaten Kampar adalah Kecamatan Siak Hulu, yakni 102.886 Jiwa, dan diikuti oleh Kecamatan



Tapung dengan jumlah penduduk 101.524 Jiwa. Sedangkan penduduk paling sedikit ada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, yakni 10.972 Jiwa, dan diikuti oleh Kecamatan Kampar Kiri Hilir, yakni 12.593 Jiwa. Berikut dapat dilihat mengenai data jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kampar Tahun 2020.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Kampar Tahun 2020

No.	Nama Wilayah	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010 – 2020
1	Kecamatan Kampar Kiri	32.583	2,14%
2	Kecamatan Kampar Kiri Hulu	10.972	0,39%
3	Kecamatan Kampar Kiri Hilir	12.593	2,17%
4	Kecamatan Gunung Sahilan	20.384	1,69%
5	Kecamatan Kampar Kiri Tengah	27.470	1,48%
6	Kecamatan XIII Koto Kampar	23.535	1,03%
7	Kecamatan Koto Kampar Hulu	19.717	1,66%
8	Kecamatan Kuok	25.897	1,53%
9	Kecamatan Salo	25.802	1,21%
10	Kecamatan Tapung	101.524	2,06%
11	Kecamatan Tapung Hulu	80.108	0,30%
12	Kecamatan Tapung Hilir	57.769	1,00%
13	Kecamatan Bangkinang Kota	37.247	0,63%
14	Kecamatan Bangkinang	33.802	1,46%
15	Kecamatan Kampar	51.206	1,36%
16	Kecamatan Kampa	23.959	1,14%
17	Kecamatan Rumbio Jaya	18.138	1,74%
18	Kecamatan Kampar Utara	18.057	1,71%
19	Kecamatan Tambang	98.939	6,30%



No.	Nama Wilayah	Jumlah Penduduk	Lajur Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010 – 2020
20	Kecamatan Siak Hulu	102.886	1,76%
21	Kecamatan Perhentian Raja	18.744	1,92%
Kabupaten Kampar		841.332	1,85%

Sumber: Kabupaten Kampar Dalam Angka, 2021

Melalui tabel 4.1 tersebut di atas, diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk tertinggi di wilayah Kabupaten Kampar dalam sepuluh tahun (2010 – 2020) ada di Kecamatan Tambang, yakni 6,30%. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendahnya ada di Kecamatan Tapung Hulu, dan diikuti oleh Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Secara keseluruhan, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Kampar dalam kurun waktu sepuluh tahun (2010 – 2020) adalah 1,85%. Dimana rata-rata kepadatan penduduknya hanya 75 orang dalam per-kilometer persegi.

Kemudian melalui tabel 4.1 juga diketahui bahwa terdapat 431.295 orang penduduk Kabupaten Kampar yang berjenis kelamin laki-laki, dan 410.037 orang berjenis kelamin perempuan. Dimana usia 0 – 54 Tahun berjumlah 756.046 Jiwa, dengan 387.242 adalah laki-laki, dan 368.804 adalah perempuan. Artinya penduduk Kabupaten Kampar diisi oleh usia-usia produktif atau usia-usia di bawah 55 Tahun.

Penduduk yang berusia di atas 15 Tahun dan bekerja di Kabupaten Kampar ada 364.698 orang, dan pengangguran 23,911 orang, bersekolah ada 60.454 orang, mengurus rumah tangga ada 135.959 orang, dan lainnya 24.243 orang. Kemudian jumlah angkatan kerja di Kabupaten Kampar adalah 388.609



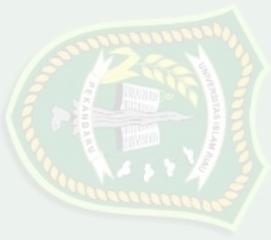
orang, dimana 364.698 orang sudah bekerja atau memiliki pekerjaan, dan 23.911 orang lainnya adalah pengangguran.

#### **4.1.2 Kecamatan Kampar Kiri**

##### **4.1.2.1 Sejarah Terbentuknya Kecamatan Kampar Kiri**

Kecamatan Kampar Kiri merupakan salah satu wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Terbentuknya Kecamatan Kampari Kiri sudah ada sejak awal terbentuknya Kabupaten Kampar, yaitu pada Tahun 1950. Seiring waktu, maka Kecamatan Kampari Kiri sudah terbagi atas 20 wilayah Kelurahan/Desa berikut:

- 1) Domo
- 2) Muara Selaya
- 3) IV Koto Setingkai
- 4) Padang Sawah
- 5) Kuntu
- 6) Teluk Paman
- 7) Lipatkain
- 8) Sngai Geringging
- 9) Sungai Paku
- 10) Sungai Rambai
- 11) Sungai Raja
- 12) Sungai Sarik
- 13) Tanjung Harapan



- 14) Lipatkain Utara
- 15) Lipatkain Selatan
- 16) Kuntu Darussalam
- 17) Tanjung Mas
- 18) Sungai Liti
- 19) Teluk Paman Timur
- 20) Sungai Harapan

#### **4.1.2.2 Letak Geografis Kecamatan Kampar Kiri**

Kecamatan Kampar Kiri dilintasi oleh berbagai sungai, yaitu sungai Sibayang, sungai Kuantan, dan sungai Setingkai. Wilayah Kecamatan Kampar Kiri tidak berbatasan dengan laut, karena berada di tengnan daratan Provinsi Riau.

Adapun batas-batas wilayah untuk Kecamatan Kampar Kiri adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar, Kecamatan Bangkinang Barat, Kecamatan Salo, dan Kecamatan Bangkinang
- 2) Sebelah Selatan, berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi
- 3) Sebelah Barat, berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu
- 4) Sebelah Timur, berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Gunung Sahilan.

**UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU**

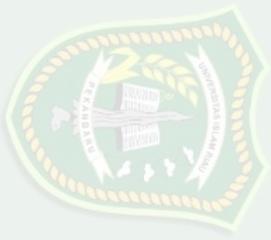


Luas wilayah Kecamatan Kampar Kiri adalah 1.149,79 km<sup>2</sup>. Luas tersebut terbagi ke dalam 20 wilayah Kelurahan/Desa. Adapun luas wilayah masing-masing Kelurahan/Desa yang ada di Kecamatan Kampar Kiri adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Wilayah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Tahun 2020

No.	Kelurahan/Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1	Domo	86,45	7,50%
2	Muara Selaya	164,50	14,30%
3	IV Koto Setingkai	53,00	4,60%
4	Padang Sawah	54,69	4,70%
5	Kuntu	93,20	8,20%
6	Teluk Paman	120,00	10,40%
7	Lipatkain	51,83	4,50%
8	Sungai Geringging	15,29	1,30%
9	Sungai Paku	10,99	1,00%
10	Sungai Rambai	37,64	3,20%
11	Sungai Raja	24,13	2,10%
12	Sungai Sarik	52,70	4,60%
13	Tanjung Harapan	52,70	4,60%
14	Lipatkain Utara	77,00	6,70%
15	Lipatkain Selatan	43,00	3,70%
16	Kuntu Darussalam	109,34	9,50%
17	Tanjung Mas	26,35	2,30%
18	Sungai Liti	41,76	3,60%
19	Teluk Paman Timur	25,00	2,20%
20	Sungai Harapan	10,22	1,00%
Kecamatan Kampar Kiri		1.149,79	100%

Sumber: Kecamatan Kampar Kiri dalam Angka, 2021



Melalui Tabel 4.2, bahwa wilayah paling luas di Kecamatan Kampar Kiri adalah Desa Muara Selaya (164,50 km<sup>2</sup>), diikuti oleh Desa Teluk Paman (120,00 km<sup>2</sup>) dan Desa Kuntu Darussalam (109,34 km<sup>2</sup>). Dimana ketiga wilayah tersebut merupakan 34,20% dari total luas Kecamatan Kampar Kiri. Sedangkan wilayah paling kecil ada di Desa Sungai Paku dengan luas 10,99 km<sup>2</sup>, dan diikuti oleh Desa Sungai Harapan dengan luas 10,22 km<sup>2</sup>, dimana kedua desa tersebut masing-masing hanya 1% dari total luas wilayah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

#### **4.1.2.3 Kondisi Demografis Kecamatan Kampar Kiri**

Jumlah penduduk Kecamatan Kampar Kiri pada Tahun 2014 adalah 30.554 jiwa. Yang mana terbagi menjadi 15.759 laki-laki, beserta 14.785 jiwa lainnya adalah penduduk berjenis kelamin perempuan. Jadi, secara keseluruhan total laki-laki pada kecamatan ini lebihlah besar daripada perempuan.

Jumlah masyarakat Kecamatan Kampar Kiri yang bekerja adalah 13.277 jiwa. Dimana sebagian besar masyarakatnya adalah petani, yaitu 8.834 orang atau 66,50% atas keseluruhan penduduk yang memiliki pekerjaan. Selanjutnya terdapat pekerjaan sebagai pedagang, yaitu 2.610 orang (19,40%), kemudian profesi pegawai negeri sebanyak 890 orang (6,70%), terdapat wirwaswasta sebanyak 683 orang (5,4%), 186 orang (1,40%) adalah pekerja honorer, dan 74 orang lainnya (0,60%) sebagai pengrajin industri rumah tangga. Dengan demikian, sebagian besar penduduk Kecamatan Kampar Kiri sangat bergantung pada sektor pertanian/perkebunan, serta perdagangan.

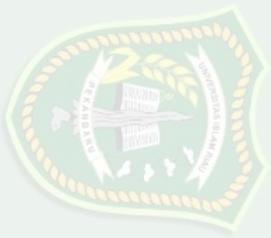
#### **4.1.3 Desa Lipatkain**



#### 4.1.3.1 Hikayat dan Sejarah Terbentuknya Desa Lipatkain

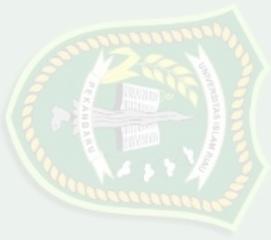
Hikaya dan sejarah terbentuknya Desa Lipatkain dalam penelitian ini bersumber dari [lipatkainselatan.desa.id](http://lipatkainselatan.desa.id). Disebutkan dalam sumber tersebut bahwa “Dalam hikayat adat Kenegerian Lipatkain yang diwariskan secara lisan melalui generasi pada generasi dikatakan bahwasanya, ketika zaman sebelumnya hadirlah dua insan datuk pada daerah Lipatkain dengan bebarengan, yakni datuk pertama memiliki nama Datuk Sutan Lawik Api beliau hadir menaiki perahu melalui selat Malaka mudik pada Sungai Ombun (Batang Kampar Kiri), juga singgah (*maontak gala, membuang sauh*) pada wilayah yang saat ini disebut Lipatkain. Pada tepian sungai itu Datuk Sutan Lawik Api Manundo Kapae Sosak, Malambe (menebas) Kalimunting membangun kebun beserta ladang.

Kemudian tak jauh di sebelah hulu sungai hadir juga suatu insan Datuk melalui hulu sungai Kampar Kiri, yakni melalui daerah Gunung Merapi (Pagaruyung) yakni Datuk Godang menghilir dari hulu dan singgah membangun kebun beserta ladang pula. Selanjutnya waktu dua Datuk sebelumnya melakukan perburuan binatang, kemudian melakukan pengumpulan makanannya dalam hutan. Kemudian mereka bertemu, selanjutnya terjadi dialog mengenai siapa yang terdahulu hadir pada daerah Lipatkain ini. Setiap datuk memberikan pengakuan dirinya yang terdahulu hadir juga memiliki hak untuk daerah Lipatkain melalui penunjukkan setiap tandanya. Sesudah memperlihatkan setiap buktinya nyatanya dua datuk memanglah hadir bebarengan, kemudian mereka membuat kesepakatan guna menduduki secara bersama membuat ladang beserta kampung juga berjanji membangun persaudaraan selayaknya kakak beserta adik.



Ketika di masa lain, kedua datuk sedang berburu di atas sebuah bukit, mereka melihat asap api yang sangat besar di daerah aliran Sungai Singingi. Maka kedua Datuk datang ke daerah tersebut dengan menelusuri sungai Singingi untuk melihat apa yang terjadi. Di daerah Singingi kedua datuk menemukan kampung yang sedang terbakar dan banyak mayat-mayat berserakan, rupanya daerah Singingi sedang diserang Garuda, maka terjadilah pertempuran antara Datuk Sutan Lawik Api dan Datuk Godang melawan Garuda, sehingga Sang Garuda dapat dibunuh. Setelah Garuda dapat dibunuh, datuk-datuk tersebut mendengar tangisan anak kecil diantara reruntuhan rumah yang hancur diamuk Garuda. Di reruntuhan rumah tersebut Sang Datuk menemukan seorang gadis kecil yang selamat. Maka gadis kecil tersebut dibawa ke Kampung Lipatkain dan dibesarkan oleh kedua datuk tersebut. Setelah berlalunya waktu, hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, dan tahunpun berganti. Maka gadis kecil yang bernama "Puti Majo/Putri Maharaja" beranjak remaja dan dewasa sehingga tampilkan kecantikan sang Putri.

Melihat paras putri yang rupawan itu, maka jatuh hatilah kedua datuk pada Puti Majo, maka jadilah perselisihan tentang siapa yang berhak untuk mengawini Sang Putri. Puncak dari persingan antara kedua Datuk, maka terjadilah pertarungan antara keduanya, setelah sekian lama bertarung, saling adu kesaktian, rupanya kedua datuk sama-sama pendekar hebat dan tidak ada yang menang dan kalah diantara keduanya. Setelah lelah bertarung, maka dibuatlah kesepakatan untuk bersama-sama meninggalkan kampung dan meninggalkan Puti Majo sendirian.

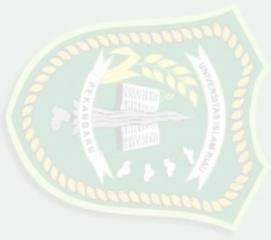


Datuk Godang kemudian lari ke wilayah seberang Kampung dan menetap di sana, sedangkan Datuk Sutan Lawik Api lari ke hulu Batang Olang dan menetap pula di sana. Tidak lama berselang, maka datanglah Datuk Sinaro ke daerah Lipatkain dari pesukuan Mandailing/Maliling. Di daerah Lipatkain tersebut Datuk Sinaro menemui seorang gadis menagis sendirian. Gadis tersebut adalah Puti Majo, Puti Majo menceritakan kisah tentang kedua kakak angkatnya, yaitu Datuk Sutan Lawik Api dan Datuk Godang yang berselisih dan meninggalkan kampung karena memperebutkan dirinya.

Puti Majo membuat permintaan kepada Datuk Sinaro guna memanggil dua insan tersebut balik kampung. Jadi Datuk Sinaro telah dapat melakukan pembujukan dua datuk guna balik kampung Lipatkain juga mendamaikan kedua pihak. Kemudian dibuat kesepakatan bahwasanya Datuk Sutan Lawik Api, Puti Majo beserta Datuk Godang ialah saudara juga tak diperbolehkan nikah sesama saudara, perihal tersebut pula diberlakukan untuk keturunannya sampai masa kini (*Cilampuong Pata Baindiak Sutonyo Batali Juo*). Jadi Puti Majo dinikahi oleh Datuk Sinaro, sehingga Datuk Sinaro menjadi *simondo* bagi Datuk Sutan Lawik Api dan Datuk Godang.

Setelah itu, dilakukan pembagian kekuasaan pada sejumlah datuk itu, yang mana Puti Majo Pemilik Negeri, Datuk Godang Pemilik tanah Ulayat, beserta Datuk Sutan Lawik Api ialah yang memiliki Rantau kemudian ketiga datuk menjadi yang berkuasa dalam negeri Lipatkain melalui sebutan (Datuk Batigo).

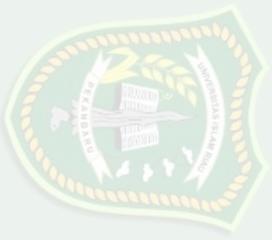
Selanjutnya Datuk Sinaro ialah Suluh Negeri (Andiko Besar). Jadi kemudian



dibuat suatu Negeri melalui penamaan Negeri Bungo Setangkai, perihal inilah yang menjadi nama awalan atas negeri Lipatkain.

Selanjutnya hadirilah sejumlah suku kembali pada negeri Bungo Setangkai, yakni suku Domo, suku Melayu *nan ompek*, Suku Melayu Bendang, juga suku Melayu Palokoto. Kemudian Negeri Bungo Setangkai diduduki atas delapan suku sampai terdapat pendirian kerajaan Gunung Sahilan. Dalam periode kerajaan Gunung Sahilan terdapat problematika yang tidak kunjung usai yang mana Negeri Bungo terbagi jadi dua fraksi, terdapat dua golongan dengan pendirian yang kokoh yang mana pecahan atas delapan suku. Kemudian tiap permasalahan tak dapat disepakati. Permasalahan ini hingga ke Raja Gunung Sahilan, jadi raja membuat putusan guna memposisikan keturunan mereka melalui suku Piliang guna menduduki Lipatkain selaku yang menengahi atas delapan suku yang berkonflik. Kemudian negeri Lipatkain meliputi sembilan suku pada periode tersebut.

Desa Lipatkain adalah salah satu dari enam negeri tua di wilayah Rantau Kampar Kiri Kabupaten Kampar, daerah ini sudah berdiri semenjak kerajaan Gunung Sahilan berkuasa di Rantau Kampar Kiri dari abad ke-16 sampai dengan runtuhnya pada tahun 1946. Setelah Indonesia merdeka Kenegerian Lipatkain merupakan ibu kota dari kewedanaan Kampar Kiri, pada tahun 1981 Kenegerian Lipatkain berubah status menjadi Desa Lipatkain dan menjadi ibu kota dari Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Satu tahun kemudian tahun 1982 Desa Lipatkain berupa status menjadi Kelurahan Lipatkain.

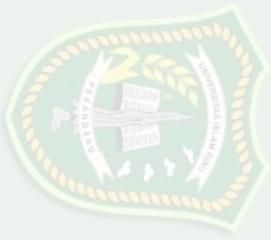


Pada tahun 1999, Kecamatan Kampar Kiri dimekarkan menjadi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Kampar Kiri Hulu dan kecamatan Kampar Kiri Hilir. Kemudian pada tahun 2004 Kecamatan Kampar Kiri sebagai Kecamatan Induk Kembali dimekarkan menjadi tiga kecamatan lagi yaitu Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Gunung Sahilan, dan Kecamatan Kampar Kiri Tengah. Bersamaan dengan pemekaran Kecamatan ini, Kelurahan Lipatkin juga dimekarkan menjadi lima desa yaitu Desa Lipatkin Utara, Desa Lipatkin Selatan, Kelurahan Lipatkin, Desa Sungai Paku, dan Desa Sungai Geringing.”

#### **4.1.3.2 Letak Geografis Desa Lipatkin**

Desa Lipatkin merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Dimana luas wilayah desa tersebut adalah 514 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Desa Lipatkin terletak di sebelah selatan Kabupaten Kampar dengan ketinggian 40 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa tersebut tepat berada di atas garis khatulistiwa, hal itu diketahui dari adanya tugu khatulistiwa di desa tersebut. Desa tersebut memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan langsung dengan wilayah Desa Kebun Durian dan Desa Subarak
- 2) Sebelah Selatan, berbatasan langsung dengan wilayah Desa Teluk Paman Timur dan Desa Tanjung Pauh
- 3) Sebelah Barat, berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Gunung Sahilan

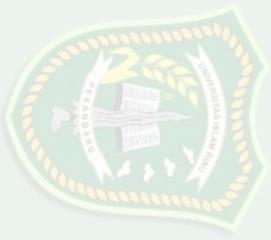


- 4) Sebelah Timur, berbatasan langsung dengan wilayah Salo dan Kecamatan Bangkinang Barat.

#### 4.1.3.3 Kondisi Demografis Desa Lipatkain

Jumlah penduduk Desa lipatkain yakni 3.710 jiwa beserta kepala keluarga berjumlah 1.020 KK. Masyarakat atau penduduk asli Desa Lipatkain menganut kebudayaan matrilineal (*adat basoko-Bapisoko-Balimbago* atau *badat-balimbago*) yakni garis kekerabatan diikat melalui pihaknya ibu, budaya tersebut dikenali atas kebudayaan Minangkabau. Kemudian sistem perkawinannya ialah sistem matrilokal yang mana suatu insan haruslah melakukan pencariannya melalui luas klan maupun sukunya. Kemudian sistem perkawinannya ialah sistem matrilokal yang mana suatu insan haruslah melakukan pencariannya melalui luas klan maupun sukunya. Dalam adat-istiadat persukuan, maka penduduk kenegerian Lipatkain meliputi atas Sembilan persukuan, yakni sebagai berikut ini:

- 1) Suku Melayu Bendang dikepalai Dt. Paduko Majo
- 2) Suku Melayu Nan Ompek dikepalai Dt. Mahudum
- 3) Suku Domo dikepalai Dt. Paduko Tuan
- 4) Suku Piliang dikepalai Dt. Mongguong/Tumenggung
- 5) Suku Melayu Palokoto dikepalai Dt. Tanaro
- 6) Suku Mandailing/Maliling dikepalai Dt. Sinaro
- 7) Suku Melayu Datuk Majo dikepalai Dt. Majo



8) Suku Patopang Tonga dikepalai Dt. Godang

9) Suku Patopang Basa dikepalai Dt. Jalelo

Sebuah persukuan/suku dikatakan pula sebagai sebuah kampung, sebuah kampung meliputi atas sejumlah yang masihlah berhubungan kerabat atas pihaknya ibu. Sebuah suku diperintahi atas “*Baompek dalam Kampuong Balimo Jo Uhang Tuo*” atau sebutannya Ninik Mamak. Lebih jelasnya mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

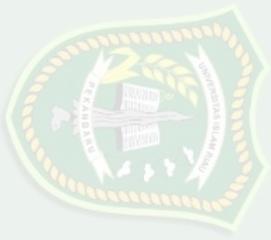
- 1) *Uhang Tuo*.
- 2) *Dubalang*
- 3) *Malin*
- 4) *Mamak Godang Ka Kampuong*
- 5) *Mamak Godang Ka Naghonghi* (Kepala Suku)

#### 4.2 Temuan Khusus

##### 4.2.1 Perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Menurut pendapat yang dikatakan oleh Sedyawati (1981:111), bahwa perkembangan kehidupan masyarakat, perubahan struktur sosial dan tata nilai, maka jelas akan terjadi pula perkembangan di dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar tentunya melibatkan berbagai aspek, termasuk sejarah munculnya *Silek Bungo* di daerah tersebut, atribut-atribut yang ada pada silat tersebut, musik pengiring silat, serta kondisi silat tersebut dari awal muncul hingga sekarang.



Walaupun perkembangan dalam penelitian ini dibatasi pada ragam gerak silat. Namun perlu juga diketahui secara singkat mengenai sejarah, atribut-atribut pendukungnya secara langsung dengan guru yang ada sekarang. Sehingga akan diketahui perbedaan atau perubahan *Silek Bungo* dari awal masuk ke Desa Lipatkain hingga sekarang. Lebih jelasnya mengenai perkembangan *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut.

#### 1. Periode 1 (Tahun 1940-1960)

Periode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa dari *silek bungo* masuk dan berkembang di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Melalui hasil wawancara penelitian langsung dilakukan oleh penulis selaku peneliti. Dimana pertanyaan-pertanyaan wawancara ditanyakan kepada guru besar dan salah seorang murid *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru besar *Silek Bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Silek bungo berasal dari kerajaan Pagaruyuang yg di gurui oleh Siti Jamilah, yaitu ratu kerajaan Pagaruyuang, setelah memiliki banyak murid di Pagaruyuang pada tahun 1900 ratu Siti Jamilah mengutus salah satu muridnya yg bernama Abdul jalil untuk pergi ke wilayah Kabupaten Kampar sebagai pelopor silek bungo tepatnya di wilayah XIII Koto Kampar. Setelah memiliki banyak murid di wilayah XIII Koto Kampar silek bungo di sebar luaskan ke seluruh wilayah Kampar pada tahun 1920, silat tersebut dibawa oleh salah satu murid dari Abdul jalil yang bernama khalifah Umar ke wilayah Kampar kiri tepatnya di kerajaan Gunung Sahilan. Setelah berkembang dan menyebar ke desa-desa sekitaran wilayah kerajaan Gunung Sahilan pada tahun 1940 diutuslah salah satu murid dari khalifa Umar yang bernama Abdul Wahab ke wilayah*

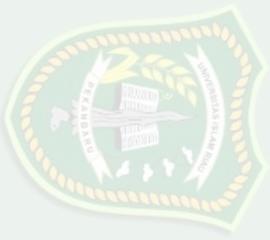


*Lipatkain* (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Melalui hasil wawancara tersebut, bahwa *silek bungo* tidak berasal atau asli dari Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Silat tersebut berasal dari Sumatera Barat, dan dibawa oleh orang yang merantau ke Kabupaten Kampar pada Tahun 1940, dan berkembang di desa-desa yang ada di sekitar wilayah Kabupaten Kampar, termasuk di Desa Lipatkain.

*Silek bungo* di desa Lipatkain dibawa oleh seorang guru silat bernama Abdul Wahab. Dimana guru tersebut merupakan utusan dari guru besar *silek bungo* yang ada di Kerajaan Gunung Sahilan, yaitu Khalifah Umar. Hal itu terjadi pada Tahun 1940, dan diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Lipatkain. Karena *silek bungo* sudah terkenal atau memiliki nama di kerajaan Gunung Sahilan dan di desa-desa sekitar kerajaan tersebut.

Periode pertama dapat juga disebut dengan periode awal atau periode masuknya *silek bungo* ke desa Lipatkain. *Silek bungo* pada masa penjajahan hanya untuk membela diri, dan menjaga diri dari ancaman-ancaman penjajahan, walaupun sedang di jajah tidak mengurangi semangat mereka untuk belajar silat dengan tujuan membela diri karena tidak memiliki senjata, pada zaman itu masyarakat masih sembunyi-sembunyi belajar silat di hutan-hutan karena takut ketahuan oleh penjajah dan mereka tinggal di hutan dan di hulu sungai berkelompok-kelompok secara bersumbunyi, disaat itu kehidupan sangat tertindas dan mencari makan

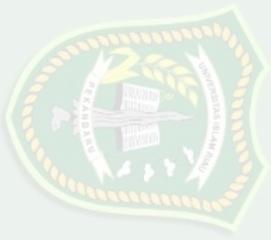


masih berladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berpindah-pindah tujuannya supaya tidak ketahuan keberadaan mereka oleh penjajah, mereka rela tinggal dihutan untuk belajar silat dan menyambung kehidupan untuk mempersiapkan diri ketika penjajah datang dan mereka sudah memiliki ilmu bela diri, pada masa itu untuk mengajak orang belajar silat bungo masih tersembunyi dengan cara datang kerumah supaya tidak ketahuan oleh penjajah. Pada masa itu silek bungo ini yang boleh ikut belajar orang yang sudah tua/dewasa dan bisa menerima kajian-kajian dalam silek ini, dan kaum perempuan tidak boleh mengikuti silat ini, karena perempuan harus dirumah dengan ketentuan agama pada waktu itu. Semua yang masuk masih asli, baik itu ragam gerakanya, kostum. Perkembangan yang terjadi hanya sebatas penyebaran wilayah. Artinya, silat awalnya ada di desa-desa sekitar kerajaan Gunung Sahilan, dan terus menyebar hingga Desa Lipatkain.

*Silek bungo* yang pertama kali masuk ke Desa Lipatkain memiliki 8 ragam gerak. Pada masa itu kostum belum ditentukan karena kehidupan masyarakat sangat minim dan tidak punya apa-apa kostum yang dipakai ketika melakukan silek bungo berpakaian apa adanya seperti baju dari kulit kayu dan karung sebagai penutup badan, dan pada masa itu belum ada musik pengiring karena silat ini hanya untuk membela diri.

Sebagaimana dikatakan oleh guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Silek bungo ini mengalami perkembangan gerak ketika masyarakat Lipatkain tidak kondusif, yang mana pada awalnya silek bungo ini*



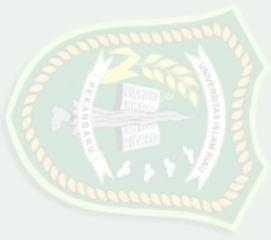
*hanya terdiri dari 8 ragam gerak, kostum silek bungo ini belum ada penentuan dan tidak memiliki music pengiring. (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022)*

Melalui pendapat tersebut, bahwa periode awal perkembangan *silek bungo* di Desa Lipatkain masih sebatas luasn sebaran wilayah silat tersebut mulai diajarkan dan dipelajari. Sedangkan ragam gerak *silek bungo*, kostumnya, dan musik pengiringnya masih belum terjadi perkembangan, atau adanya perubahan. Adapun bentuk ragam gerak *silek bungo*, kostum yang digunakan, dan alat musik pengiring yang digunakan pada awal periode adalah:

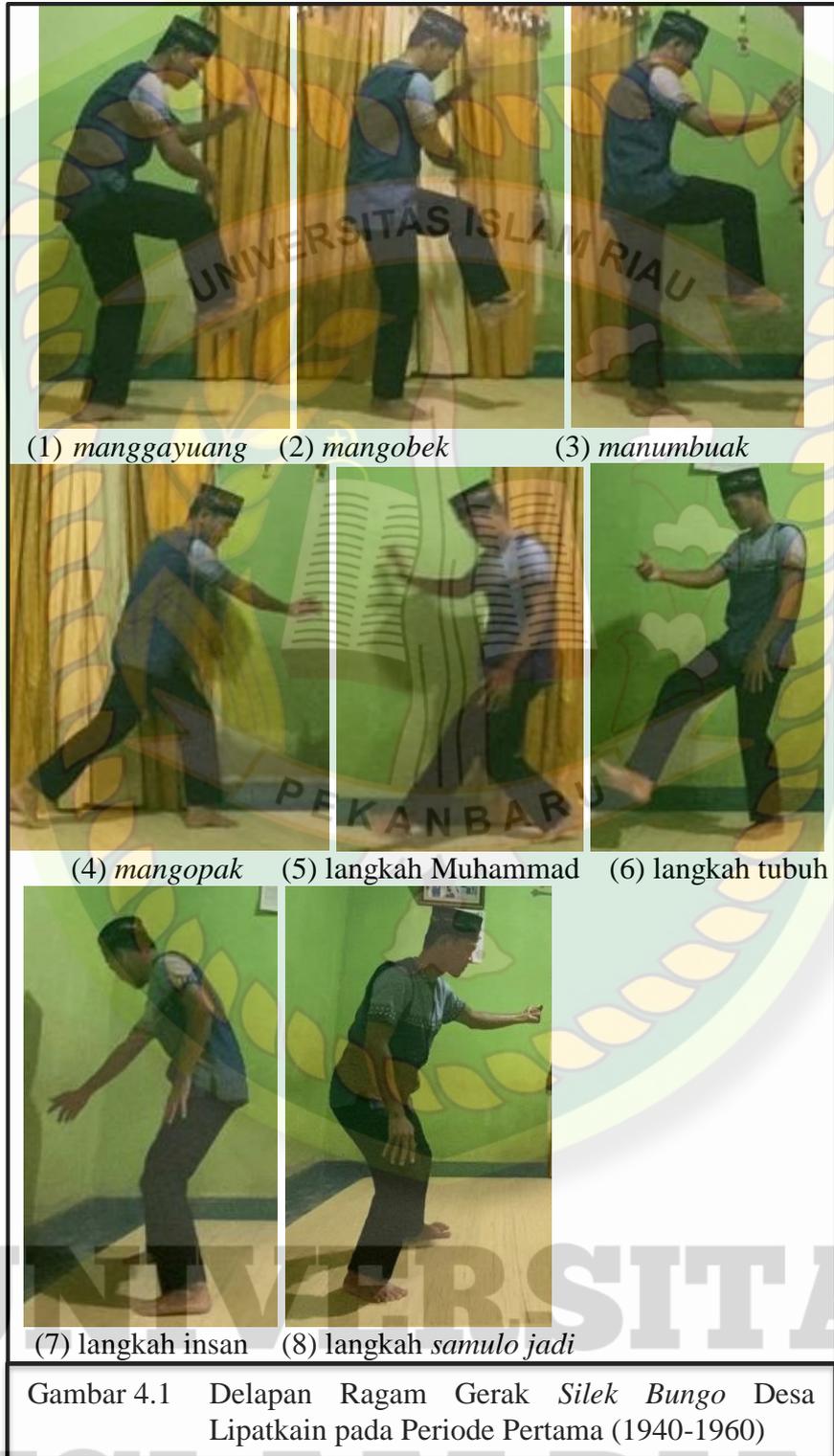
**a) Ragam Gerak**

Diperoleh bahwa ragam gerak dasar *silek bungo* awal periode di Desa Lipatkain hanya terdiri atas 8 (delapan) ragam gerak. Setiap ragam gerak disebut dengan langkah, dan setiap langkah memiliki nama. Dimana langkah pertama disebut dengan *manggayuang*, langkah kedua disebut dengan *mangobek*, langkah ketiga disebut dengan *manumbuak*, langkah keempat disebut dengan *mangopak*, langkah kelima disebut dengan langkah insan, langkah keenam disebut langkah Muhammad, langkah ketujuh disebut langkah tubuh, dan langkah kedelapan disebut langkah *samulo jadi*. Berikut kedelapan langkah dalam *silek bungo* di Desa Lipatkain.

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU



DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :  
PERPUSTAKAAN SOEMAN HS  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU



Gambar 4.1 Delapan Ragam Gerak *Silek Bungo Desa Lipatkain* pada Periode Pertama (1940-1960)



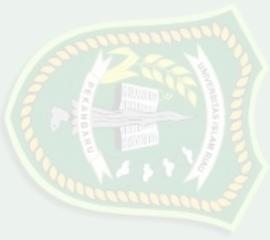
Gambar 4.1 tersebut di atas menunjukkan bentuk ragam gerak berupa langkah dalam silek bungo di Desa Lipatkain. Ragam gerak tersebut merupakan ragam gerak *silek bungo* pada periode awal (Tahun 1940 – 1960), atau awal *silek bungo* diajarkan di Desa Lipatkain oleh Abdul Wahab. Hal tersebut terjadi atau berlangsung selama 20 Tahun.

b) **Kostum**

Periode awal *silek bungo* di Desa Lipatkain tidak mengharuskan orang-orang yang belajar silat untuk menggunakan kostum khusus atau pakaian tertentu, kostum atau pakaian yang digunakan bebas, selama pakaian yang digunakan tidak menghambat gerakan atau kelincahan untuk bergerak karena tidak semua orang memiliki pakain yang terbuat dari benang melainkan pakain dari kulit kayu dan karung.



Gambar 4.2 Kostum *Silek Bungo* Desa Lipatkain pada Periode Pertama (1924-1964)



Pakaian pada Gambar 4.2 adalah pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan karung, ketika dipakai waktu silat karena pada masa itu belum ada penentuan kostum didaerah kerajaan Gunung Sahilan, termasuk di Desa Lipatkain. Namun pakaian yang gunakan bebas dan apa adanya. Selama pakaian tidak menghambat atau menyulitkan penggunaanya dalam melakukan gerakan *silek bungo*. Sebagaimana hasil wawancara berikut, bahwa:

*Pertama kostum silek bungo awalnya baju bebas, selama baju itu tidak menghambat gerak silat, atau baju biasa (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Disebutkan bahwa pada periode awal *silek bungo* di Desa Lipatkain tidak ada ketentuan khusus dalam penggunaan kostum atau pakaian tertentu. Kemungkinan hal itu dilakukan agar tidak menghambat minat orang-orang untuk belajar *silek bungo* di masa itu. Sehingga kostum atau pakaian boleh bebas, selama pakaian yang digunakan tidak menghambat gerakan-gerakan dalam *silek bungo*.

### c) Musik Pengiring

Pada periode awal di Desa Lipatkain *silek bungo* tidak memiliki music pengiring hanya saja tujuan untuk membela diri. Sebagaimana dikatakan oleh Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Silat bungo ini tidak memiliki unsur seni, hanya bertujuan untuk bela diri (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak*



Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Disebutkan bahwa awal mula musik pengiring *silek bungo* di Desa Lipatkain pada periode awal belum memiliki music pengiring, karena pada periode awal silat bungo ini hanya untuk bela diri dan tidak memiliki unsur seni.

Secara keseluruhan, fungsi *silek bungo* pada periode awal ini hanya sebagai bela diri. Berbeda dengan masa kerajaan Pagaruyung yang menjadikan *silek bungo* sebagai kemampuan prajurit dan pertahanan kerajaan. Sebagaimana dikatakan oleh Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Dahulu sebelum masuk ke Kampar itu kan untuk beladiri khusus prajurit kerajaan, tetapi lama-lama juga diajarkan kepada masyarakat atau orang luar kerajaan, setelah sampai ke Kampar dan tersebar fungsinya hanya sebagai beladi diri dan permainan (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Dikatakan bahwa fungsi *silek bungo* pada periode pertama di Desa Lipatkain adalah sebagai bela diri. Bela diri terkait untuk pertahanan diri invidu, bukan untuk pertahanan kerajaan yang ada pada masa itu. Jadi, fungsinya sama dengan beladiri-beladari yang ada pada masa sekarang.

## 2. Periode 2 (Tahun 1960-1980)

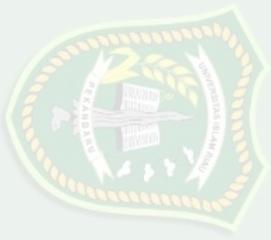
Periode kedua adalah periode terjadinya perkembangan *silek bungo* dari aspek silatnya. Dimana perkembangan *silek bungo* di Desa Lipatkain pada periode kedua berupa adanya penambahan dari jumlah ragam gerak



atau langkah *silek bungo*, yaitu dari delapan langkah menjadi tiga belas langkah.

Setelah lepas dari penjajahan perekonomian masyarakat Lipatkain secara beransur-ansur mulai menggeliat karena masyarakat Lipatkain telah bebas berusaha, terutama dibidang pertanian atau berladang, yang mana dahulu mereka hidup yang berpindah-pindah ke hutan dan kehulu sungai untuk belajar silat untuk menyambung kehidupan, setelah dilalui beberapa tahun, kemudian masyarakat Lipatkain sudah menetap di Desa Lipatkain. Kehidupan masyarakat sudah mulai berkembang dan silat bungo pun sudah terbuka secara terang-terangan untuk semua kalangan/laki-laki yang sudah baligh boleh mengikuti silat bungo, tidak lagi seperti pada periode pertama, namun masyarakat masih kuran pemahaman tentang agama Islam dan hanya sibuk dengan kehidupan masing-masing demi memenuhi kehidupan sehari-sehari, sehingga lupa untuk beribadah dan masih percaya dengan hal-hal yang ghaib. Maka di kembangkanlah oleh tokoh Agama Syekh Burhanudin. Ragam gerak silat bungo menjadi 13 ragam gerak yang mana pada awalnya hanya terdiri 8 ragam gerak dikarenakan kurangnya masyarakat memahami ilmu agama Islam masa itu, maka dari itu menjadi 13 ragam gerak, karena di sesuaikan dengan rukun sholat yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan mengikuti silat bungo masyarakat sudah mulai memahami atau menggali tentang ilmu Agama dengan cara ikut silat.

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**



Perubahan tersebut terjadi dikarenakan oleh salah seorang ulama di Desa Lipatkain, yaitu Syekh Burhanudin. Beliau meminta Abdul Wahab untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam *silek bungo* Desa Lipatkain. Sehingga *silek bungo* di Desa Lipatkain pada periode kedua ini berfungsi untuk: (1) mendekatkan diri kepada Allah; (2) membuka semangat untuk beribadah; (3) membina akhlakul karimah; dan (4) membentuk pribadi yang sopan.

Tidak hanya tujuan *silek bungo* yang bernilai Islam, Syekh Burhanudin juga berminat untuk mengembangkan *silek bungo* sesuai dengan nilai-nilai Islam, karena *silek bungo* di daerah lain ada yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam di dalamnya, seperti penggunaan jimat dan lain sebagainya. Hal itu yang mengakibatkan adanya penambahan ragam gerak *silek bungo* di Desa Lipatkain, yaitu menjadi 13 ragam gerak sesuai rukun Shalat. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru *silek bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Silek bungo ini mengalami perkembangan gerak ketika masyarakat Lipatkain tidak kondusif, selain itu ada peran dari syekh Burhanuddin, yang mana pada awalnya silek bungo ini hanya terdiri dari 8 ragam gerak. Karena ada sebagian masyarakat yang kurang senang dengan silek bungo ini di desa Liptkain. pada masa itu agama masih kurang, maka dikembangkanlah menjadi 13 ragam. Alasannya mengapa dikembangkan menjadi 13 ragam, karena menyesuaikan dengan rukun shalat, yang sesuai dengan ajaran Islam, perkembangan gerakan jni menggunakan ilmu bathin yang berfungsi untuk melindungi diri dari orang-orang yang berniat jahat pada silek bungo. Fungsi silatpun itu ada empat, mendekatkan diri pada tuhan, agar semangat beribadah, akhlak karima, dan membentuk pribadi yang sopan (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*



Diketahui dari hasil wawancara penelitian tersebut, bahwa *silek bungo* di Desa Lipatkain mengalami perkembangan pada ragam gerakannya. Karena ragam gerak *silek bungo* yang masuk ke Desa Lipatkain awal mulanya atau pada periode awal hanya 8 ragam gerak atau langkah, kemudian berkembang menjadi 13 langkah. Artinya ada penambahan 5 langkah baru.

Sebagaimana hasil wawancara penelitian tersebut di atas, bahwa ragam gerak atau langkah *silek bungo* pada awalnya hanya 8 (delapan) ragam gerak, dan berkembang menjadi 13 (tiga belas) ragam gerak. Hal itu dapat terjadi karena pengaruh Islam dan ulama pada masa itu, dimana jumlah gerakan tersebut disesuaikan dengan banyaknya rukun dalam Shalat.

Ketiga belas ragam gerak *silek bungo* tersebut masih disebut dengan langkah. Tidak ada perubahan langkah satu hingga langkah kedelapan, yang ada hanya penambahan langkah sembilan hingga langkah tiga belas. Berikut lima ragam gerak tambahan dalam *silek bungo* Desa Lipatkain.

#### a) Ragam Gerak

Periode kedua adalah periode terjadinya perkembangan *silek bungo* dari aspek silatnya. Dimana perkembangan *silek bungo* di Desa Lipatkain pada periode kedua berupa adanya penambahan dari jumlah ragam gerak atau langkah *silek bungo*, yaitu dari delapan langkah menjadi tiga belas langkah.



Ragam gerak pada gambar tersebut adalah ragam gerak tambahan untuk melengkapi tiga belas ragam gerak *silek bungo* di Desa Lipatkain. Sedangkan ragam gerak atau langkah 1-8 masih sama dengan ragam gerak *silek bungo* sebelumnya. Sehingga terjadi penambahan lima ragam gerak, yaitu: (1) langkah kesembilan yang disebut dengan langkah mati; (2) langkah kesepuluh yang disebut dengan langkah *soki*; (3) langkah kesebelas disebut dengan langkah *bahayo*; (4) langkah kedua belas disebut dengan langkah



*kodim*, dan (5) langkah terakhir yang disebut dengan langkah tiga belas.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa ragam gerak *silek bungo* yang lama dengan yang berkembang di Desa Lipatkain adalah sama, kecuali pada lima gerakan. Karena terdapat penambahan 5 (lima) ragam gerak *silek bungo* Desa Lipatkain dibanding ragam gerak daerah asalnya, yaitu pada: (1) langkah 9 (langkah mati); (2) langkah 10 (langkah *soki*); (3) langkah 11 (langkah *bahayo*); (4) langkah 12 (langkah *kodim*); dan (5) langkah 13.

**b) Kostum**

Periode kedua *silek bungo* di Desa Lipatkain kostum tidak lagi seperti periode pertama karena kehidupan masyarakat sudah mulai berkembang perekonomian pun sudah mulai maju, tidak lagi memakai baju dari kulit kayu dan karung namun dengan berkembangnya zaman mereka tidak lagi memakai kostum itu, seiring berjalannya waktu kostum *silat bungo* adalah baju bebas yang mereka punya, akan tetapi lebih bagusnya memakai baju melayu karena melambangkan di negeri melayu dan kain sarung sebagai songket.

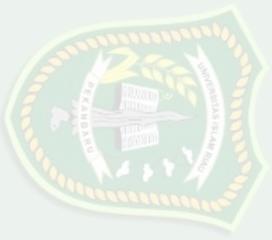
UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU



Gambar 4.4 Kostum *Silek Bungo* Desa Lipatkain pada Periode Pertama (1960-1980)

c) **Musik Pengiring**

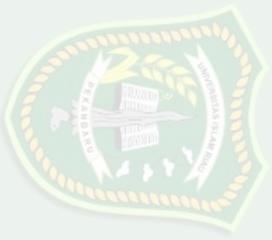
Pada periode kedua di Desa Lipatkain *silek bungo* sudah menggunakan musik pengiring karena silat tidak lagi untuk bela diri saja akan tetapi sudah dipertunjukan diacara seperti acara-acara adat dan pernikahan. Alat musik yang digunakan untuk pengiring silat yaitu *gendang, calempong oguang*.



Gambar 4.5 Kostum *Silek Bungo* Desa Lipatkain pada Periode Pertama (1960-1980)

### 3. Periode 3 (Tahun 1980 – sekarang)

Perkembangan *silek bungo* di Desa Lipatkain pada periode ketiga ini terjadi dari Tahun 1980 hingga sekarang. Dimana pada periode ketiga ini tidak ada perubahan terkait ragam gerak atau langkah dasar *silek bungo* Desa Lipatkain. Ragam gerak dan gerak dasar yang digunakan masih sama dengan periode kedua, baik itu bentuk dan jumlah langkahnya, yaitu sama-sama tiga belas langkah. Begitu juga dengan penamaan langkah-langkahnya. Sebagaimana hasil wawancara penelitian dengan salah seorang pesilat atau murid *silek bungo* di Desa Lipatkain, diperoleh bahwa:

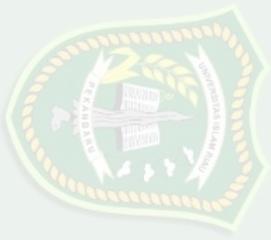


*kalau itu ada 13 langkah namanya, kalau kostum resminya pakaian silat warna hitam, pakai kain sarung untuk songket, dan pakai kupiah hitam, kalau alat musik pakai gondang, calempong, gong, tamborin dan kompang, musiknya gondang oguong (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Martoni selaku Salah Seorang Pesilat atau Murid Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 14 Juli 2022).*

Dikatakan bahwa terdapat tiga belas langkah atau ragam gerak yang diajarkan pada *silek bungo* Desa Lipatkain. Dimana kostum yang digunakan adalah pakaian silat berwarna hitam, sarung yang digunakan sebagai songket, dan adanya penggunaan tutup kepala berupa peci berwarna hitam. Sedangkan alat musik yang digunakan adalah gendang, calempong, dan gong. Dimana irama musik berupa musik iringan khas Kampar.

Perkembangan *silek bungo* pada periode tiga ini tidak hanya sebagai bela diri melainkan sudah berkembang dan di tampilkan acara besar seperti pernikahan arak iring, mempertemukan pengantin laki-laki dan perempuan lalu *silek bungo* ini juga ditampilkan pada acara adat seperti acara melantik kepala suku dan penyambutan pejabat. Sebagaimana dikatakan oleh guru *silek bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Pada awalnya silek bungo hanya sebagai beladiri dan permainan. Tapi seiring berkembangnya zaman, silek bungo banyak digunakan pada acara-acara adat seperti pelantik kepala suku dan penyambutan pejabat, atau juga pada acara pernikahan arak iring dan juga mempertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan. Perkembangan silek bungo ini sudah dapat diterima masyarakat dan peminatnya juga semakin banyak sehingga silat bungo ini berkembang sampai dengan saat ini (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*



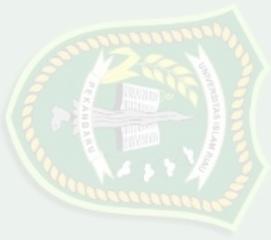
Dikatakan bahwa perkembangan fungsi silek bungo yang awalnya sebagai beladiri dan permainan saja, namun seiring perkembangan zaman silek bungo sudah dapat diterima masyarakat dan peminatnya juga semakin banyak sehingga silat bungo ini berkembang sampai dengan saat ini. Banyaknya minat masyarakat terhadap silek bungo ini terlihat dari silek bungo yang digunakan dalam acara adat pernikahan, pelantikan pejabat dan lain sebagainya.

*Silek bungo* pada periode ketiga ini dipimpin oleh guru yang bernama Bapak Firmansyah. Beliau dipilih oleh guru pada masa periode kedua karena dianggap sebagai murid terbaiknya. Sehingga perkembangan silek bungo Desa Lipatkan pada periode ketiga dipimpin oleh Bapak Bapak Firmansyah. Perubahan yang terjadi pada masa beliau adalah adanya penetapan kostum sebagai identitas *silek bungo* Desa Lipatkain, dan tambahan alat musik Kompang dan Temborin. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan identitas kedaerahan, serta dibungkus dengan nilai keislaman. Berikut perkembangan *silek bungo* pada periode ketiga di Desa Lipatkain:

a) **Kostum**

Kemudian kostum yang digunakan juga mengalami perkembangan, yaitu disesuaikan dengan pakaian adat daerah Lipatkain, begitu juga dengan musik pengiringnya yang sesuai musik tradisional Kampar.

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

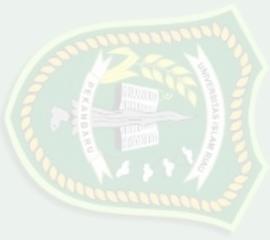


Setelah 20 (dua puluh dua) tahun *silek bungo* di Desa Lipatkain, atau dari Tahun 1980 – sekarang, barulah ada penentuan kostum atau pakaian khusus untuk *silek bungo* di Desa Lipatkain. Sebagaimana dikatakan oleh Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Kostum berkembang dengan kostum Melayu warna hitam dengan songket dan kopiah, dikarenakan masyarakat Kampar kiri dihuni suku Melayu dan mayoritas Islam (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Disebutkan bahwa kostum berkembang menjadi kostum Melayu berwarna hitam, dengan menggunakan songket dan kopiah/peci. Artinya pada periode awal terjadi pembebasan bentuk dan warna kostum yang digunakan pesilat dalam *silek bungo* Desa Lipatkain. Namun setelah *silek bungo* sudah kuat atau sudah diminati oleh masyarakat, maka ditentukanlah kostum atau pakaiannya. Meskipun kostum khusus tersebut hanya digunakan pada kondisi tertentu, dan tidak ada kewajiban kostum tersebut digunakan pada saat latihan silat.

Melalui hasil observasi penelitian juga ditemukan bahwa terdapat kostum yang digunakan pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar pada periode kedua adalah menonjolkan pakaian khas Melayu Riau, dan adanya penambahan kain sarung sebagai songket, serta adanya penambahan kopiah atau peci sebagai penutup kepala. Adanya kain



sarung sebagai songket dan peci itu dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam pada masa itu.

Kain sarung dan peci melambangkan perangkat Sholat yang sering digunakan oleh kaum laki-laki di Desa Lipatkain. Sehingga walaupun pakaian silat berwarna hitam, tetapi tetap dibalut dengan nilai Islam berupa sarung dan peci. Warna hitam pada pakaian yang digunakan melambangkan pakain adat Desa Lipatkain. Sebagaimana dikatakan oleh Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Makna kostum itu melambangkan pakaian adat Desa Lipatkain, dan peci dan sarung sebagai lambing Islam pada masa itu, kalau ke surau biasanya pakai sarung dan peci, yang jelas dia walaupun hitam dibalut dengan nilai Islam berupa sarung dan peci (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

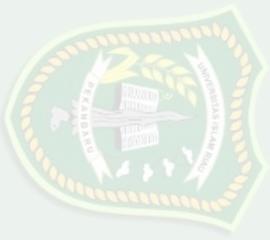
Sebagaimana dikatan bahwa, pakaian atau kostum yang digunakan adalah pakaian Melayu atau adat di Desa Lipatkain, serta dilengkapi dengan atribut Islam berupa peci dan kain sarung. Adapun bentuk dan warna kostum yang digunakan pesilat dalam *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut.

**UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU**



Gambar 4.6 Kostum atau Pakaian yang Digunakan pada *Silek Bungo* Desa Lipatkain pada Periode Ketiga, dimana: (1) baju dan celana; (2) sarung yang dijadikan songket; (3) peci.

Terlihat jelas dari Gambar 4.6 bahwa ada tiga atribut kostum *silek bungo* Desa Lipatkain pada periode ke tiga (Tahun 1980 – Sekarang), yaitu pakaian Melayu berwarna hitam, peci berwarna hitam, dan kain sarung yang penggunaannya dijadikan seperti kain songket.



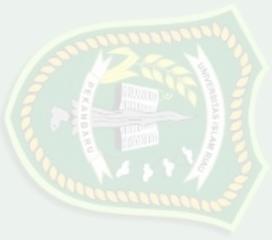
## b) Musik Pengiring

Musik pengiring *silek bungo* di Desa Lipatkain disesuaikan dengan musik daerah Desa Lipatkain pada masa itu, yaitu musik *gondang oguong*. Walaupun bernama *gondang oguong*, tetapi *calempong* tetap digunakan, dan terdapat penambahan alat musik lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, bahwa:

*Ragam musik silek bungo ini yaitu dari gondang oguong, tapi ada penambahan alat musik tamborin dan kompiang (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Disebutkan bahwa ragam musik yang digunakan adalah musik *gondang oguong*, yaitu musik tradisional, tetapi ada penambahan kompiang dan tamborin. Penambahan kompiang dan tamborin mewakili alat musik yang biasa digunakan dalam *rabana* atau kesenian musik Islam pada masa itu. Sedangkan *gendang, gong, dan calempong* untuk mewakili musik kedaerahan *gondang oguong* di Desa Lipatkain Kabupaten Kampar.

Melalui hasil observasi penelitian juga ditemukan bahwa terdapat perbedaan alat musik pengiring yang digunakan, dimana musik *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri disebut dengan *gondang oguong* dan di kombinasikan dengan *kompiang dan tamborin*, sedangkan periode kedua disebut dengan *gondang aguang*. Hal itu menunjukkan bahwa untuk penamaan sudah



mengikuti bahasa daerah dan musik daerah Desa Lipatkain pada masa itu. Masing-masing menggunakan alat musik tradisional. Namun pada *gondang aguong* ditambahkan alat musik kumpang dan tamborin. Sedangkan selebihnya sama, yaitu menggunakan gendang, calempong dan gong. Berikut alat musik yang digunakan pada *silek bungo* Desa Lipatkain pada periode ketiga.

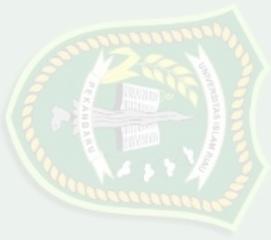


Gambar 4.7 Alat Musik yang Digunakan untuk Mengiringi *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar pada Periode Ketiga

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

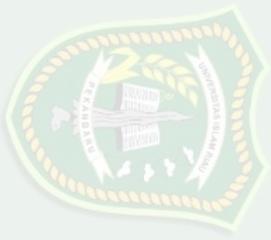
UNIVERSITAS ISLAM RIAU



Terlihat bahwa gendang yang digunakan adalah sepasang gendang seperti pada Gambar 4.7, satu buang gong, satu set calempong yang terdiri atas 5 (lima) calempong, satu buah tamborin, dan satu kompong. Kelima jenis alat musik tersebut dimainkan oleh lima orang, yaitu satu orang yang memainkan gendang, satu orang memainkan gong, satu orang memainkan kompong, satu orang tamborin, dan satu lainnya memainkan calempong. Dimana musik yang dimainkan adalah musik *gondang oguong*.

Berdasarkan hasil temuan terkait perkembangan berupa perubahan-perubahan pada silek bungo di Desa Lipatkain dari awal periode masuk hingga sekarang, maka perkembangan *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar diketahui dari penambahan ragam gerak, perbedaan kostum, dan musik pengiringnya. Dimana ragam gerak bertambah dari 8 (delapan) ragam gerak menjadi 13 (tiga belas) ragam gerak, kostum disesuaikan dengan model kostum Melayu, ada penambahan kain sarung yang dijadikan songket, dan adanya penutup kepala. Sedangkan alat musik iringin yang digunakan adalah adanya penambahan sepasang gendang, dan irama musik iringin khas Melayu Kampar.

Melalui perkembangan atau perubahan-perubahan yang terjadi pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar tersebut di atas, bahwa perubahan yang paling signifikan terjadi pada ragam gerak. Karena adanya penambahan ragam gerak, dari 8 ragam gerak menjadi 13 ragam gerak.



Oleh karena itu, penelitian ini menfokuskan perkembangan *silek bungo* Desa Lipatkain pada ragam gerakanya. Ragam gerak merupakan bagian dari unsur-unsur silat.

Sebagaimana dikatakan oleh Sedyawati (1981:69), bahwa “Unsur-unsur pencak meliputi *kineme* (satuan gerak yang mengandung makna), *motif-motif* (rangkaiian gerak/jurus), dan *modus* atau *sabung*.” Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

### 1. *Kineme*

*Kineme* pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar terdiri atas 13 (tiga belas) langkah. Dimana setiap *kineme* tersebut mengandung makna tertentu. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar berikut:

*Langkah pertama tu langkah maju, pesilat melangkahkan kaki kiri ke depan lalu kaki kanan diangkat ke atas sejajar dengan lutut dan tangan kanan diayunkan ke belakang lalu diputar membentuk setengah lingkaran sejajar dengan dada lalu tangan kiri mengikuti (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Melalui hasil wawancara tersebut, bahwa *kineme* pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar disebut dengan langkah maju. Gerakan langkah maju dimulai dengan melangkahkan kaki kiri ke depan terlebih dahulu. Lebih jelasnya mengenai bentuk langkah pertama yang dilakukan pesilat pada *kineme silek bungo* Desa Lipatkain adalah seperti gambar di bawah ini.

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

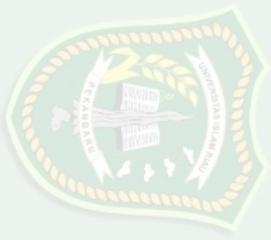


Gambar 4.8 Langkah 1 (*manggayuang*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Langkah 1 atau langkah *manggayuang* merupakan langkah maju. Gambar tersebut menunjukkan langkah kaki kiri sebelumnya diikuti dengan mengangkat kaki kanan dengan posisi tangan dan badan seperti gambar tersebut di atas. Kemudian *kineme* berikutnya adalah langkah kedua, sebagaimana dikatakan oleh guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, bahwa:

*Langkah kedua tu langkah buang ke kanan, pesilat melangkahkan kaki kanannya lagi ke depan kemudian kaki kiri diangkat sejajar dengan lutut dan posisi tangan kiri diputar membentuk setengah lingkaran sejajar dengan dada tangan kanan mengikuti tangan kiri diarahkan ke depan kemudian dibuang ke kiri (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Dikatakan bahwa langkah kedua atau langkah *mangobek* pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah langkah buang ke kanan. Langkah ini menyebabkan posisi pesilat berada di sebelah kanan



lawan. Lebih jelas mengenai langkah kedua dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini.



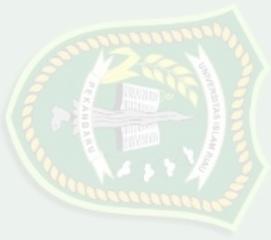
Gambar 4.9 Langkah 2 (*mengobek*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Terlihat jelas pada gambar bahwa pesilat berjalan dari depan ke arah samping lawan, sehingga posisi pesilat berada di sebelah kanan lawan.

Selanjutnya *kineme* ketiga pada *silek bungo* Lipatkain disebut dengan langkah ketiga atau langkah *manumbuak* (menumbuk). Dikatakan oleh guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, bahwa langkah ketiga:

*dilakukan untuk langkah buang ke kiri, pesilat melangkahkan kaki kirinya lagi ke depan kemudian kaki kanan diangkat sejajar dengan lutut dan posisi tangan kanan diputar membentuk setengah lingkaran sejajar dengan dada tangan kiri mengikuti tangan kanan diarahkan ke depan kemudian dibuang ke kiri (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Disebutkan bahwa langkah ketiga merupakan langkah buang kiri dengan melangkahkan kaki kiri ke depan, dan kaki kanan diangkat sejajar dengan lutut



kaki kiri yang ditegakkan. Lebih jelasnya mengenai posisi kaki dan tangan pesilat ketika melakukan *kineme* atau langkah ketiga dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4.10 Langkah 3 (*manumbuak*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Langkah ketiga atau langkah *manumbuak* pada *Silek Bungo* Desa Lipatkain merupakan *kineme* ketiga. *Kineme* tersebut memiliki kesamaan dengan *kineme* kedua, dimana perbedaan hanya terletak pada kaki pertama yang dilangkahkan. Kemudian *kineme* keempat menurut hasil wawancara penelitian dengan guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, bahwa:

*Langkah keempat bertujuan sebagai langkah mundur untuk mengambil kuda-kuda, pesilat melangkahkan kaki kanan ke belakang dengan memasang kuda-kuda, posisi tangan mengarah ke depan* (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU



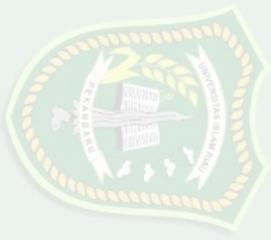
Melalui hasil wawancara tersebut, bahwa *kineme* keempat pada *silek bungo* disebut dengan langkah keempat atau langkah *mangopak*, dimana langkah tersebut bertujuan sebagai langkah untuk mundur, yaitu dengan melangkah kaki kanan terlebih dahulu ke belakang seperti kuda-kuda, yaitu kuda-kuda dalam keadaan berdiri. Berikut langkah keempat pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kampar.



Gambar 4.11 Langkah 4 (*mengopak*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Kineme keempat pada *silek bungo* Lipatkain disebut dengan langkah keempat atau langkah *mangopak*. *Kineme* selanjutnya pada silat itu disebut dengan langkah kelima atau langkah insan. Menurut hasil wawancara penelitian dengan guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, bahwa:

*Langkah lima tujuannya untuk mengintai lawan, posisi badan pesilat berputar ke belakang bersamaan dengan tangan kanan dan kiri dengan posisi kaki kanan ditekuk ke depan lalu kaki kiri diangkat di saat melangkah ke depan (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak*



Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Disebutkan bahwa langkah kelima pada *silek bungo* Desa Kabupaten Kampar bertujuan untuk mengintai lawan. Dimana untuk langkah awal mengintai adalah memuat badan ke belakang bersamaan dengan tangan kanan dan kiri beserta posisi kaki kanan ditekuk ke depan dan kaki kiri diangkat di saat melangkah ke depan, dan akhir dari gerakannya dapat dilihat seperti gambar berikut.



Gambar 4.12 Langkah 5 (*Langkah insan*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Posisi akhir dari langkah insan adalah seperti pada Gambar 4.7 tersebut di atas. Pesilat agak membelakangi atau serong dari lawan, tujuannya untuk mengintai lawan. Kineme atau langkah berikutnya adalah langkah keenam, dikatakan oleh guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, bahwa:

*Langkah keenam bertujuan melihat gerakan lawan, pesilat mengangkat kaki kanan mengarah ke samping kiri sambil melangkah, kemudian tangan*



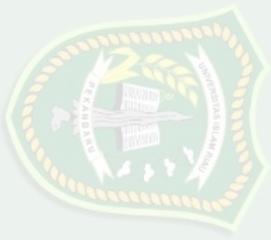
*kanan diayunkan sambil diputar ke depan* (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Dikatakan bahwa *kineme* keenam pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar bertujuan untuk melihat gerakan lawan. Dimana pesilat mengangkat kaki kanan mengarah ke samping kiri sambil melangkah, kemudian tangan kanan diayunkan sambil diputar ke depan, lebih jelasnya dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4.13 Langkah 6 (*Langkah Muhammad*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

*Kineme* keenam pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar disebut dengan langkah 6 (keenam), dimana langkah bertujuan untuk melihat gerakan lawan. Langkah berikutnya merupakan lanjutan dari langkah keenam, yaitu setelah melihat gerakan lawan, maka mulai dilakukan posisi masuk untuk bersiap menyerang lawan. Lebih jelasnya dikatakan oleh guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar, bahwa:



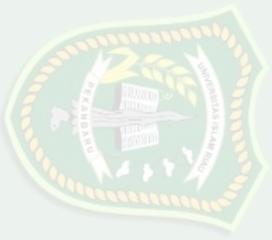
*Langkah ketujuh atau langkah mulai masuk ke posisi lawan, pesilat kembali ke posisi awal tetapi posisi badan mengarah ke belakang, lalu kaki kiri melangkah ke samping kiri dengan posisi tangan kanan diangkat ke samping sejajar dengan pinggang* (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Dikatakan bahwa langkah masuk ke posisi lawan merupakan langkah ketujuh. Pesilat kembali ke posisi awal (langkah awal), tetapi posisi badan mengarah ke belakang, dan kaki kiri melangkah ke samping kiri dengan posisi tangan kanan diangkat ke arah samping badan sejajar pinggang seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 4.14 Langkah 7 (*Langkah tubuh*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Terlihat pada Gambar 4.14, bahwa *kineme* ketujuh pada *silek bungo* Desa Lipatkain disebut dengan langkah 7 (ketujuh) atau langkah tubuh. Posisi akhir langkah ketujuh dapat dilihat seperti pada gambar di atas. Kemudian langkah selanjutnya adalah langkah kedelapan. Dikatakan oleh guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar, bahwa:



Langkah kedelapan membuat tancapkan gerakan, pesilat mengangkat kaki kanan ke belakang lalu diputar ke depan dengan posisi tangan kanan diayunkan mengarah ke paha kanan dan tangan kiri diangkat ke samping sejajar dengan pundak (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Dikatakan bahwa langkah kedelapan dibuat dengan mengangkat kaki kanan ke belakang lalu diputar ke depan. Adapun posisi tangan kanan pesilat diayunkan mengarah ke paha kanannya, sedangkan posisi tangan kiri pesilat diangkat ke samping sejajar dengan pundaknya seperti terlihat pada Gambar 4.10 di bawah ini.



Gambar 4.15 Langkah 8 (*Langkah samulo jadi*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Kineme kedelapan pada *silek bungo* Desa Lipatkain disebut juga dengan langkah samulo jadi. Posisi akhir pesilat dapat dilihat seperti pada gambar tersebut di atas. Posisi tersebut merupakan posisi awal untuk melumpuhkan lawan, karena langkah lanjutan dari langkah kedelapan adalah langkah mati, yaitu langkah untuk



melumpuhkan gerakan lawan. Menurut guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar, bahwa:

*Langkah kesembilan itu langkah yang bertujuan untuk melumpuhkan gerakan lawan, pesilat melangkah 2x ke depan di mulai dari kaki kiri dan posisi tangan kanan dikepal dan diangkat dengan mengarah ke depan (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Disebutkan bahwa langkah kesembilan bertujuan untuk melumpuhkan gerakan lawan. Pesilat melangkah sebanyak dua kali ke arah depan, dimana kaki yang dahulu melangkah adalah kaki kiri, sementara posisi tangan kanan dikepal dan diangkat dan diarahkan ke arah depan seperti terlihat pada Gambar 4.11 di bawah ini.



Gambar 4.16 Langkah 9 (*Langkah mati*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

*Kineme* kesembilan pada *silek bungo* Desa Lipatkain disebut dengan langkah 9 (kesembilan) atau langkah mati. Disebut langkah mati karena langkah tersebut bertujuan untuk melumpuhkan gerakan lawan. Kemudian langkah



kesepuluh pada *silek bungo* Desa Lipatkain menurut guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar, adalah:

*Langkah yang bertujuan untuk mengunci tenaga lawan, pesilat melangkah 3x ke depan di mulai dari kaki kiri dan tangan kanan diangkat ke samping kanan dengan jari terbuka dan tangan kiri di depan perut (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

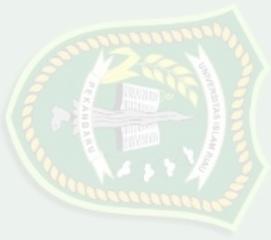
Langkah kesepuluh bertujuan untuk mengunci tenaga lawan.

Pelaksanaannya, pesilat melangkah ke depan sebanyak tiga kali, kaki yang melangkah pertama adalah kaki kiri dan dilanjutkan kaki berikutnya secara bergantian seperti orang berjalan melangkah. Adapun posisi tangan kanan diangkat ke samping kanan dengan telapak tangan terbuka dan tangan kiri berada di depan perut. Lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada Gambar 4.12 di bawah ini.



Gambar 4.17 Langkah 10 (*Langkah soki*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

ISLAM RIAU

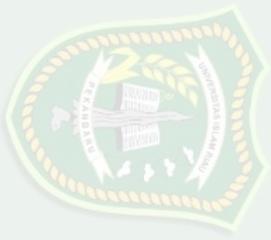


*Kineme* kesepuluh pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kabupaten Kampar disebut dengan langkah 10 (kesepuluh) atau disebut juga dengan langkah *soki*. Langkah tersebut memposisikan badan, kaki, dan tangan pesilat seperti pada gambar di atas. Langkah berikutnya atau langkah kesebelas menurut pendapat guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah:

*Langkah kesebelas bertujuan untuk mematikan gerakan lawan, pesilat melangkah 3x ke depan dimulai dari kaki kiri dan tangan kanan diangkat ke samping tangan kita di depan perut, kemudian kaki kanan diangkat mengarah ke samping kiri, dan posisi kedua tangan memegang tangan lawan (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*

Langkah kesebelas pada *silek bungo* bertujuan untuk mematikan gerakan lawan. Langkah ini dimulai dengan melangkah ke depan sebanyak tiga kali, dimana langkah dimulai dengan kaki kiri, tangan kanan diangkat dan berada di samping badan, sedangkan tangan kanan berada di depan perut. Posisi akhir dari langkah kesebelas pada *silek bungo* Desa Lipatkain dapat dilihat seperti gambar berikut.

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

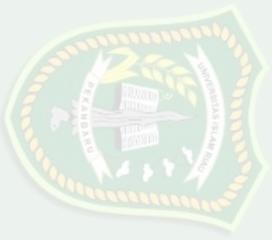


Gambar 4.18 Langkah 11 (*Langkah bahayo*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

*Kineme* kesebelas pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar disebut dengan langkah 11 (kesebelas) atau langkah *bahayo*. Disebut langkah *bahayo* (bahaya), karena bertujuan untuk mematkan gerakan lawan. Posisi akhir dari langkah tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.13. *Kineme* selanjutnya menurut guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah:

*Langkah keduabelas sebagai langkah untuk mengalahkan batin lawan, pesilat melangkah 3x ke depan dimulai dari kaki kiri dan tangan kanan diangkat ke atas dengan posisi di atas kepala dan jari terbuka* (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Dikatakan bahwa *kineme* kedua belas pada *silek bungo* Desa Lipatkain disebut dengan langkah keduabelas. Langkah tersebut untuk mengalahkan batin lawan. Posisi akhir pesilat pada *kineme* kedua belas adalah seperti terlihat pada gambar berikut.



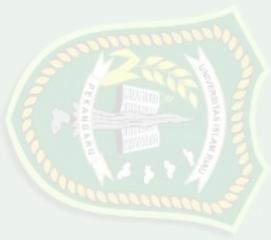
Gambar 4.19 Langkah 12 (*Langkah kodim*) pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

*Kineme* kedua belas disebut dengan langkah 12 (dua belas) atau langkah kodim. Langkah tersebut dimulai dengan melangkah tiga kali ke arah depan, dimana langkah kaki dimulai dengan kaki kiri. Posisi tangan kanan diangkat ke atas seperti terlihat pada Gambar 4.19. Sedangkan kineme terakhir menurut pendapat guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah:

*Langkah terakhir atau langkah tigabelas tu dilakukan untuk membunuh lawan, pesilat menggunakan salah satu jurus yang ada dalam silek bungo untuk membunuh lawan, mangobek, mangapak, manggayuang, manumbuak* (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Langkah terakhir pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar disebut dengan langkah tiga belas, dimana langkah ini dilakukan untuk membunuh lawan.

Langkah dilakukan dengan menggunakan salah satu jurus yang ada pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar untuk membunuh lawan, yaitu dengan



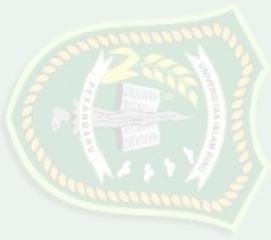
menggabungkan langkah *mangobek*, *mangapak*, *manggayuang*, dan langkah *manumbuak*. Berikut ilustrasi dari pelaksanaan langkah tiga belas pada pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kampar.



Gambar 4.20 Langkah 13 pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Melalui beberapa hasil wawancara tersebut di atas, diperoleh simpulan bahwa terdapat tiga belas kineme pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Sebagaimana diketahui sebelumnya, bahwa kineme adalah satuan gerakan pada silat yang mengandung makna. Menurut pendapat guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, bahwa:

*Makna langkah silek bungo terbagi dua, untuk langkah 1-4 bermakna menjaga diri, sedangkan langkah 5-13 bermakna menjaga tubuh yang di dalam atau batin, kalau gerakan-gerakan lainnya taka ada makna, cuma untuk keindahan (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru Silek Bungo Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).*



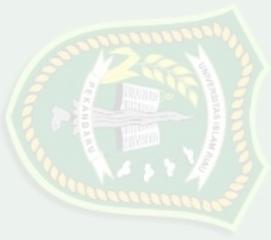
Disebutkan bahwa *kineme* pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dibagi atas dua makna, dimana untuk langkah 1-4 bermakna menjaga diri, dan langkah 5-13 bermakna menjaga batin. Sedangkan gerakan lainnya pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar tidak memiliki makna tertentu, atau hanya sebagai gerakan-gerakan tambahan yang dilakukan pesilat untuk nilai keindahan saja (nilai estetika).

Melalui hasil pengamatan yang penulis lakukan, bahwa *kineme* pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar disebut dengan langkah. Dimana langkah-langkah yang merupakan *kineme* pada silat tersebut terdiri atas 13 (tiga belas) *kineme*. Namun maknanya dibagi menjadi dua bagian. Makna bagian pertama diperuntukkan langkah 1-4, dan makna lainnya untuk langkah 5-13.

## 2. Motif-Motif

Rangkaian-rangkaian *kineme* yang disusun dalam pola-pola membentuk motif-motif. Motif-motif pada pencak disusun ke dalam rangkaian-rangkaian tertentu yang disebut jurus. Namun tidak semua aliran/gaya pencak mengembangkan ilmunya dengan metode jurus. Antara motif dan atau jurus dengan gaya, dapat berbentuk berbagai *modus* dari pelaksanaan-pelaksanaan pencak.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa motif-motif pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar terdiri atas penggabungan *kineme*. Misalnya menggabungkan *kineme* pertama dengan

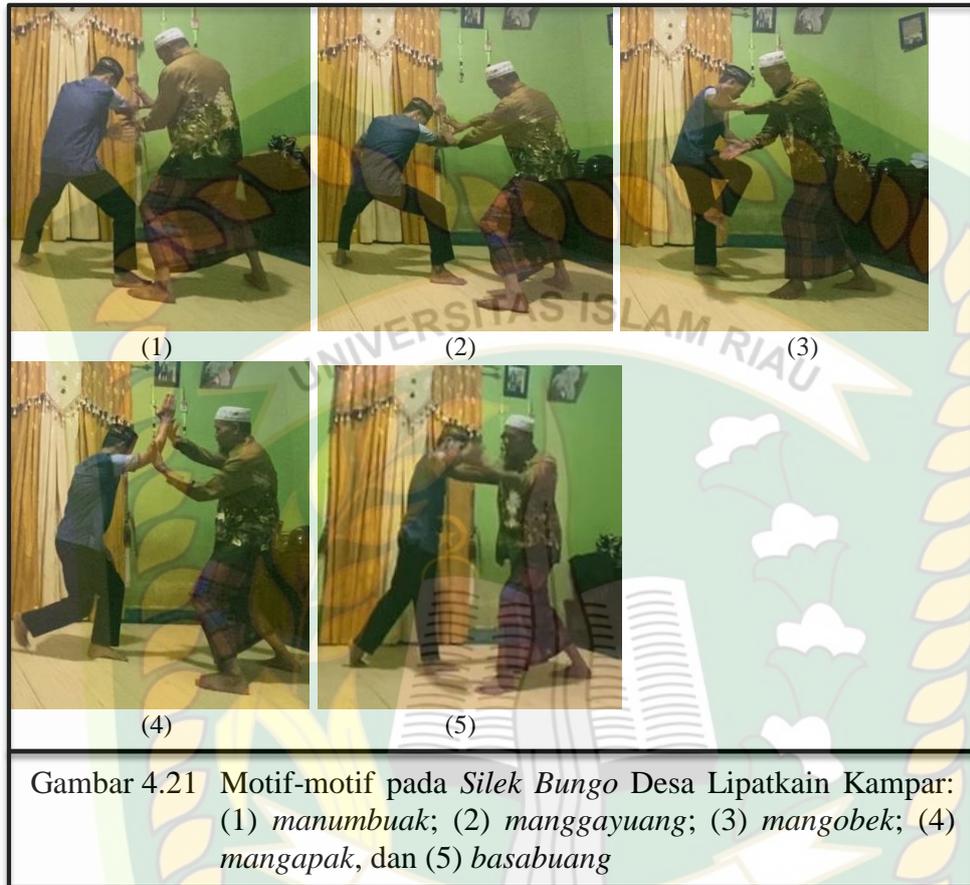
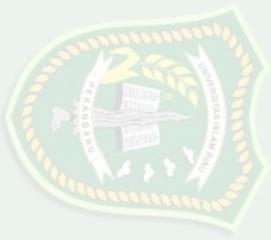


kineme kedua, atau kineme pertama dengan beberapa *kineme* untuk menyerang lawan. Adapun motif-motif yang sering digunakan pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar terbagi atas empat motif, yaitu jurus *manumbuak*, *manggayuang*, *mangobek*, *mangapak*, dan jurus *basabuang*. Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang penulis lakukan dengan guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, diperoleh bahwa:

*Jurus tu bisa diambil dari satu langkah, bisa penggabungan atau kombinasi langkah, tergantung pesilat. Tapi dasarnya ada lima untuk jurus itu, ada jurus manumbuak, jurus manggayuang, dan mangapak, dan basabuang* (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

Melalui hasil wawancara tersebut, bahwa terdapat motif-motif pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kabupaten Kampar. Disebutkan bahwa terdapat lima dasar motif pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Kelima motif yang dimaksud tersebut dapat dilihat seperti gambar di halaman berikut.

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU



### 3. *Modus*

*Modus* adalah *sabung* atau pertandingan, dengan variasi-variasinya berupa *sabung* bebas dan *sabung* persaudaraan (Sedyawati, 1981:69). Berdasarkan hasil observasi penelitian, bahwa *modus* pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah *sabung* latihan dan *sabung* sebatas pertunjukan. Kemudian melalui hasil wawancara penelitian yang penulis lakukan dengan guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, diperoleh bahwa:

*Mulai tarung ketika sudah memulai masuk posisi lawan yaitu pada langkah 7, langkah 8 tancapkan gerakan, langkah 9 barulah dimulai tarungnya atau langkah 9-12, lama tarungnya 15 menit. Langkah 13 ndak boleh dipakai di tarung latihan atau pertunjukan, karna tu untuk*



*membunuh lawan* (Hasil Wawancara Penelitian dengan Bapak Firmansyah selaku Guru *Silek Bungo* Desa Lipatkain, Tanggal 13 Juli 2022).

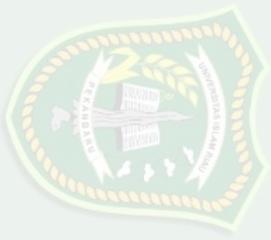
Disebutkan bahwa tarung dalam *silek bungo* dimulai ketiga masuk langkah ketujuh. Lamanya tarung yang dilakukan hanya dibatasi selama 15 menit.

Melalui hasil observasi penelitian, diperoleh bentuk-bentuk modus *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar seperti gambar berikut ini.



Gambar 4.22 Bentuk Modus pada *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Gambar tersebut di atas menunjukkan beragam bentuk modus yang terjadi ketika *sabung* terjadi pada *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Bentuk serangan, bertahan, pukulan dan posisi pesilat dapat dilihat seperti pada Gambar 4.22. Dimana *sabung* tersebut terjadi pada langkah atau kineme 9 – 12. Pelaksanaan *sabung* juga memperbolehkan menggunakan



langkah-langkah lainnya, kecuali langkah ketiga belas. Langkah tersebut tidak boleh digunakan dalam tarung latihan dan pertunjukan, karena dapat membunuh lawan. Artinya, langkah berbahaya tidak boleh digunakan dalam latihan maupun pertunjukan.



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## BAB V

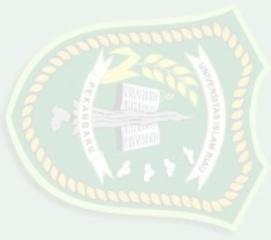
### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Melalui tujuan penelitian dan hasil penelitian, diperoleh simpulan penelitian bahwa perkembangan *Silek Bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar mengalami beberapa perubahan pada unsur gerak, kostum yang digunakan pesilat, dan musik pengiringnya. Pada periode pertama (tahun 1940-1960) tidak ada perkembangan ragam gerak, kostum, dan musik pengiringnya. Pada periode kedua (tahun 1960-1980) terjadi penambahan lima ragam gerak dari delapan gerak *Silek Bungo* sehingga terdapat tiga belas gerak pada periode kedua ini perubahan kostum dan music pengiring. Sedangkan pada periode ketiga (tahun 1980-sekarang) tidak ada perubahan dan penamabahan ragam gerak, tetapi terjadi penetapan kostum berupa pakaian Melayu berwarna hitam, adanya penggunaan sarung sebagai songket, dan ada peci berwarna hitam. Kemudian juga terjadi perubahan musik pengiring dari *calempong oguang* menjadi *gondang oguang*, yaitu berupa penambahan alat musik tamborin dan kompang. Sedangkan unsur silat berupa *kineme*, *modus* dan *sabung* dalam *Silek Bungo* Desa Lipatkain terdiri atas tiga belas *kineme*, lima *modus*, dan enam bentuk *sabung*.

#### 5.2 Hambatan

Penulis tidak menemukan hambatan berarti selama melakukan penelitian dan pengolahan data hasil penelitian. Semuanya dapat berjalan sesuai dengan



harapan penulis. Wawancara berjalan lancar dengan guru *silek bungo* Desa Lipatkain, semua pertanyaan dapat dijawab sesuai pertanyaan. Kecuali wawancara dengan pesilat atau murid *ilek bungo* Desa Lipatkain. Sehingga jawaban hasil penelitian lebih banyak berasal dari guru *silek bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

### 5.3 Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Silek Bungo* yang ada di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar merupakan produk khas Kabupaten Kampar yang menggabungkan budaya Islam dan Melayu Kampar. Oleh karena itu, pihak pemerintah daerah hendaknya mengusahakan *Silek Bungo* menjadi warisan budaya tak benda (WBTB) Republik Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pengetahuan bagi semua pihak terkait *Silek Bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar
3. Peneliti berikutnya hendak meneliti lebih dalam lagi tentang *Silek Bungo* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amjad E, dan Megan N., Silvia. 2016. *Teori dan Praktek Pencak Silat*. Malang: IKIP Budi Utomo.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dea Amelia Sardi. 2021. Perkembangan Tari *Putri Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Skripsi Sendoratasik Universitas Islam Riau*.
- Delila Melati. 2017. Perkembangan *Silek Tuo* ke Seni Pertunjukan di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Skripsi Sendoratasik Universitas Islam Riau*.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ediyono. 2019. Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Jurnal Panggung Vol. 29, No. 3, 299-313*.
- Fritiwi Wulandari. 2014. Pertunjukan *Bungo Silat* dalam Tradisi Perkawinan pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Skripsi Sendoratasik Universitas Islam Riau*.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Kasiram, Moh. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leny Citra Dewi. 2018. Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Tunas Budaya Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Skripsi Sendoratasik Universitas Islam Riau*.
- Lesmana, Ferry. 2011. *Panduan Pencak Silat 1*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Lubis, Johansyah. 2004. *Pencak Silat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maryono, Oong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang.





Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Riyanto, Adi. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunia Astri Ning Tiyas. 2018. Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti di Sanggar Zain Tradisi Hangtuh Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Skripsi Sendratasik Universitas Islam Riau*.

**UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimanakah kehidupan masyarakat, perubahan struktur sosial dan tata nilai masyarakat Desa Lipatkain ketika *silek bungo* masuk ke desa tersebut dari pertama masuk hingga sekarang?
2. Bagaimanakah sejarah masuknya *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri?
3. Bagaimanakah perkembangan atau perubahan gerakan, kostum, dan musik pengiring *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri dari awal masuknya hingga sekarang?
4. Apa sajakah perbedaan *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri dibandingkan daerah asalnya?
5. Apa sajakah *kineme* yang terdapat dalam *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri dari awal masuknya hingga sekarang?
6. Apa sajakah *modus-modus* yang terdapat dalam *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri dari awal masuknya hingga sekarang?
7. Seperti apakah bentuk *sabung* dalam *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri?
8. Secara keseluruhan, apa sajakah yang berkembang dari *silek bungo* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri?

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU





**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK**

F.A.3.07

1 Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**FORMULIR PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prisilia Yuwirana  
 NPM : 186710134  
 Tempat/Tgl. Lahir : Lipatkain, 09 juli 2000  
 Alamat : Lipatkain Utara Jl. Aurkuning RT 1 RW 2  
 No. Telp./HP : 082283149205

Bermaksud mengajukan judul skripsi sebagai berikut:

Judul : Bentuk 12 Ragam Gerak Silek Bungo Di desa Lipatkain Kec.Kampar Kiri, Kabupaten Kampar.  
 Judul II ✓ : Perkembangan Ragam gerak Silek Bungo Di desa Lipatkain Kec.Kampar Kiri, Kabupaten Kampar.  
 Judul III : Asal Usul Silek Bungo Di desa Lipatkain Kec.Kampar Kiri, Kabupaten Kampar

Usulan Pembimbing (Ditentukan oleh Kaprodi):

Pembimbing : 1. Evadila, S.Sn., M.Sn  
 2. Hj. Yahyar Eracwati, S.Kar, M.Sn  
 3. H. Muslim, S.Kar, M.Sn

Pekanbaru, 15 Juli 2021  
 Mahasiswa Yang Mengajukan

Menyetujui.  
 An. Ketua Program Studi  
 Pendidikan Sendratasik

(Evadila S.Sn., M.Sn)  
 NIDN. 1024067801

(prisilia yuwirana)  
 NPM. 186710134

Mengetahui,  
 Wakil Dekan  
 Bidang Akademik

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)  
 NIDN. 1005068201

Pertimbangan Utama Ka. Prodi dalam menetapkan Pembimbing:

1. Judul ini merupakan penelitian Payung (Kolaboratif) dengan dosen yang bersangkutan
2. Kepakaran Dosen sesuai Rumpun Ilmu
3. Pemerataan Distribusi Pembimbing



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK**

F.A.3.08

1 Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**FORMULIR PENUNJUKAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

Dengan hormat, dengan ini kami menunjuk Bapak / Ibu Dosen yang tersebut di bawah ini:

Nama Dosen : H. Muslim, S.Kar, M.Sn

NIDN : 10006025801

Jabatan : Dosen Pengajar

**Bertindak** sebagai Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa berikut:

Nama Mahasiswa : Prisilia Yuwirana

NPM : 186710134

Prodi : Pendidikan Sendratasik

Judul Tugas Akhir/Skripsi : PERKEMBANGAN RAGAM GERAK SILEK BUNGO DI DESA LIPAT KAIN KEC. KAMPAR KIRI KAB. KAMPAR

Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 16 Juli 2021

An. Ketua Program Studi  
 Pendidikan Sendratasik

Dosen yang Bersangkutan

(H. Muslim, S.Kar, M.Sn)  
 NIDN 10006025801

(Eyadila, S.Sn., M.Sn)  
 NIDN 1024067801



Mengetahui,  
 Wakil Bid. Akademik

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)  
 NIDN 10005068201

**ISLAM RIAU**

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin

DOKUMEN ADALAH RPP MILIK : UNIVERSITAS ISLAM RIAU





**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK**

Form 2

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Provinsi Riau

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

Nama Mahasiswa	: Prisia Yuwirana
NIM	: 186710134
Hari Tanggal Seminar	: Rabu / 13 April 2022
Pembimbing Utama	: H. Muslim, S.Kar., M.Sn.
<b>Judul Proposal Penelitian</b>	
Perkembangan Silek Bungo di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.	
<b>REKOMENDASI HASIL SEMINAR</b>	
1. Judul yang diterima	: Disetujui/Direvisi/ dirubah judul baru
2. Identifikasi Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
3. Perumusan Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
4. Tujuan Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
5. Tiori Utama dan Tiori Pendukung	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
6. Hipotesis Penelitian ( jika ada )	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
7. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
8. Metode dan Disain Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
9. Variabel Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
10. Instrumen Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
11. Prosedur Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
12. Teknik Pengambilan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
13. Teknik Pengolahan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
14. Teknik Analisis Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
15. Daftar Rujukan / Pustaka	: Relevan/ Kurang Relevan/ Perlu Ditambah

**Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal**

Dosen Pemrasaran	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
H. Muslim, S.Kar., M.Sn.	Ketua/ Pembimbing Utama	1.
Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn.	Anggota	2.
Evadila, S.Sn., M.Sn	Anggota	3.

Pekanbaru, ..... 2022  
Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik

Wakil Dekan Bidang Akademik,

**Dr. Miranti Eka Putri., M.Ed.**  
NIDN.1005068201

**Evadila, S.Sn., M.Sn.**  
NIDN.1024067801

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

### الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 17 Juni 2022

18 Dzulqa'dah 1443

Nomor : 1653 /E-UIR/27-Fk/2022  
Hal : Izin riset

Kepada Yth. Bapak Gubernur Riau  
C/q Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau  
Di - Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Prisilia Yuwirana  
Nomor Pokok Mahasiswa : 186710134  
No. Handphone : 082283149205  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul **"Perkembangan Silek Bungo di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar"**.

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



**Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.**

NIP. 1970 10071998 032002

NIDN. 0007107005

# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin



UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI SENDRATASIK

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Telp (0761)674775  
PEKANBARU-28284

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME**  
Nomor: 86-A-UIR/13%/2022

Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau  
Menerapkan bahwa mahasiswa/i dengan identitas berikut:

Nama	Prisilia Yuwirana
NPM	186710134
Program Studi	Pendidikan Sendratasik

Cek Turnitin: 13 %

Judul Skripsi:

**PERKEMBANGAN *SILEK BUNGO* DI DESA LIPATKAIN KECAMATAN  
KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR**

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30 %  
Pada setiap sub bab naskah skripsi yang di susun. Surat keterangan ini digunakan sebagai  
persyaratan untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Pekanbaru, 03 Oktober 2022  
An. Ketua Program Studi

**Idawati S.Pd., M.A**  
NIDN:1026097301

**UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU**

# SKRIPSI PRISILIA Y 186710134

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.uir.ac.id">repository.uir.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://rantaukamparkiriculturecenter.blogspot.com">rantaukamparkiriculturecenter.blogspot.com</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	2%
5	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	1%
6	<a href="http://journal.uir.ac.id">journal.uir.ac.id</a> Internet Source	1%

Exclude quotes  Off  
Exclude bibliography  Off

Exclude matches < 1%

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU



## **REKOMENDASI**

Nomor : 503/DPMPSTP/NON IZIN-RISET/51063  
TENTANG



### **PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Nomor : 0104/E-UIR/27-FKIP/2022 Tanggal 18 Oktober 2022**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

- |                      |   |
|----------------------|---|
| 1. Nama              | : PRISILIA YUWIRANA   |
| 2. NIM / KTP         | : 186710134   |
| 3. Program Studi     | : SENDRATASIK   |
| 4. Jenjang           | : S1  |
| 5. Alamat            | : PEKANBARU   |
| 6. Judul Penelitian  | : PERKEMBANGAN SILEK BUNGO DI DESA LIPATKAIN KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR |
| 7. Lokasi Penelitian | : LIPATKAIN KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR                                  |

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
3. Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 18 Oktober 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Melalui :  
Sistem Informasi Manajemen Pelayanan (SIMPEL)

**DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI RIAU**

**Tembusan :**

**Disampaikan Kepada Yth :**

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Bupati Kampar  
Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik di Bangkinang
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan

# UNIVERSITAS ISLAM RIAU



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**IZIN RISET**

Nomor : 0104/E-UIR/27-FKIP/2022



Kepada Yth. Bapak Gubernur Riau  
C/q Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau  
Di -  
Pekanbaru

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : PRISILIA YUWIRANA  
Nomor Pokok Mahasiswa : 186710134  
No. Handphone :  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul "**Perkembangan silek bungo di desa lipatkain kecamatan Kampar kiri kabupaten Kampar**".

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam

Dibuat di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 18 Oktober 2022

Ditandatangani Secara Elektronik Melalui :  
Sistem Informasi Pendidikan (SIP)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**UNIVERSITAS**  
**ISLAM RIAU**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريوية

F.A. 4.11

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 12 bulan Oktober Tahun 2022 Nomor :1054/Kpts/2022 maka pada hari Rabu Tanggal 12 bulan Oktober tahun 2022 telah diselenggarakan Ujian Skripsi program Studi **Pendidikan Sndratasik** dan Yudicium atas nama mahasiswa berikut ini :

1. Nama : Prisilia Yuwirana
2. NPM : 186710134
3. Judul Skripsi : Perkembangan Silek Bungo Di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.
4. Waktu Ujian : 14.00 - 15.00
5. Tempat Pelaksanaan Ujian : Ruang Seminar Lantai 3 Gedung C FKIP UIR

Dengan Keputusan Hasil Ujian Skripsi  
Lulus \*/Lulus Dengan Perbaikan\*/Tidak Lulus  
**Nilai Ujian**

Nilai Ujian Angka = 78.56 Nilai Huruf = B+

#### Tim Penguji Skripsi

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	H. Muslim, S.Kar., M.Sn.	Ketua	1.
2.	Evadila, S.Sn., M.Sn.	Anggota	2.
3.	Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn.	Anggota	3.

Pekanbaru, 12 Oktober 2022  
Panitia Ujian  
Ketua,



Mengetahui  
Dekan,

Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed  
NIDN.1005068201

H. Muslim, S.Kar., M.Sn.  
NIDN. 1006025801

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UNIVERSITAS ISLAM RIAU



# الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيْوَانِيَّةُ

## UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jl. kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Telp (0761) 72126 - 674884. Fax (0761) 674834 Pekanbaru - Riau. 28284

### DAFTAR PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nama : PRISILIA YUWIRANA  
 Tempat/Tgl.Lahir : LIPAT KAIN (KAMPAR) / 09 Juli 2000  
 NPM : 186710134  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik  
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)

KODE MK	MATA KULIAH	NILAI	AM	K	KM
PK12005	BAHASA INDONESIA / <i>INDONESIAN LANGUAGE</i>	B	3	2	6
SN12004	DRAMATURGI / <i>DRAMATURGY</i>	B+	3.33	2	6.66
SN12002	ESTETIKA SENI / <i>AESTHETICS ART</i>	A-	3.67	2	7.34
PK12001	LANDASAN PENDIDIKAN / <i>INTRODUCTION OF EDUCATION</i>	A	4	2	8
TR12003	OLAH TUBUH PEMBENTUKAN FISIK / <i>PHYSICAL MANAGEMENT BODY FORMATION</i>	B+	3.33	2	6.66
PK12001	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / <i>ISLAMIC EDUCATION</i>	A-	3.67	2	7.34
PK12007	PENDIDIKAN PANCASILA / <i>PANCASILA EDUCATION</i>	B	3	2	6
TR12001	SEJARAH TARI / <i>HISTORY OF DANCE</i>	A-	3.67	2	7.34
SN12003	SENI RUPA / <i>VISUAL ART</i>	A	4	2	8
TR12002	TEKNIK GERAK DASAR TARI MELAYU / <i>BASIC MOTION DANCE MALAY</i>	B	3	2	6
SN12005	TEORI MUSIK DASAR / <i>BASIC THEORY OF MUSIC</i>	B-	2.75	2	5.5
SN12001	WAWASAN SENI / <i>ART INSIGHT</i>	B	3	2	6
PK22002	AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH) / <i>AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH)</i>	B+	3.5	2	7
PK12006	BAHASA INGGRIS / <i>ENGLISH LANGUAGE</i>	B	3	2	6
SN22008	MUSIK TRADISIONAL PERKUSI MELAYU / <i>MALAY TRADITIONAL MUSIC ENSEMBLE</i>	A-	3.75	2	7.5
TR22004	OLAH TUBUH (SENAM ESTETIK) / <i>PHYSICAL MANAGEMENT (GYMNASTIC AESTHETIC)</i>	A-	3.75	2	7.5
PK12008	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN / <i>CITIZENSHIP</i>	A	4	2	8
SN22007	SENI TEATER / <i>THEATER ART</i>	A	4	2	8
TR22005	TARI MELAYU RIAU I (LANGGAM, INANG, JOGET) / <i>RIAU MALAY DANCE LANGGAM, INANG, JOGET</i>	B+	3.5	2	7
TR22006	TARI NUSANTARA I (ACEH, BATAK) / <i>INDONESIAN DANCE I</i>	A-	3.75	2	7.5
TR22008	TATA RIAS TARI / <i>DANCE MAKE UP</i>	B+	3.5	2	7
SN22006	TEORI MUSIK LANJUT / <i>ADVANCED THEORY OF MUSIC</i>	C+	2.5	2	5
TR22007	VOKAL/TEMBANG / <i>VOKAL/MALAY SONGS</i>	B+	3.5	2	7
PK32005	AL ISLAM 2(FIQIH MU`AMALAH)2 / <i>AL ISLAM 2 (FIKIH MU`AMALAT)</i>	B+	3.5	2	7
SN32009	ANTROPOLOGI / <i>ANTROPOLOGY</i>	B+	3.5	2	7
PK22004	ILMU KEALAMAN / <i>NATURAL SCIENCES</i>	A-	3.75	2	7.5
TR32013	KOMPOSISI TARI TUNGGAL/BERPASANGAN / <i>COMPOSITION DANCE SINGLE / PAIR</i>	B+	3.5	2	7
PK32006	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN / <i>CURRICULUM AND LEARNING</i>	B-	2.75	2	5.5
SN32011	MUSIK TRADISIONAL ANSAMBEL MELAYU / <i>MALAY TRADITIONAL MUSIC ENSEMBLE</i>	A	4	2	8
TR32012	NOTASI TARI / <i>DANCE NOTATION</i>	A-	3.75	2	7.5
TR32009	TARI MELAYU RIAU II (ZAPIN) / <i>RIAU MALAY DANCE II</i>	B+	3.5	2	7
TR32010	TARI NUSANTARA II (MINANGKABAU) / <i>INDONESIAN DANCE II</i>	B	3	2	6
TR32014	TARI PENDIDIKAN SEKOLAH TINGKAT PAUD / <i>DANCE SCHOOL EDUCATION EARLY LEVELS IN CHILDREN AGE</i>	B	3	2	6

# ISLAM RIAU

TR32011	TATA BUSANA TARI / <i>DRESSMAKING DANCE</i>	B	3	2	6
SN32010	TATA TEKNIK PENTAS / <i>STRUCTURING TECHNIQUES STAGE</i>	C+	2.5	2	5
PK42007	AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN DAN HADIST) / <i>AL ISLAM 3 (ULUM AL QURAN DAN AL HADISY)</i>	A-	3.75	2	7.5
JS43001	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SENDRATASIK / <i>TEACHING AND LEARNING SENDRATASIK</i>	A-	3.75	3	11.25
TR42015	ETNOKOREOLOGI / <i>ETNOKOREOLOGI</i>	A-	3.75	2	7.5
TR42018	KOMPOSISI TARI KELOMPOK / <i>COMPOSITION DANCE GROUP</i>	B+	3.5	2	7
SM42027	KRITIK SENI / <i>ART CRITICISM</i>	B-	2.75	2	5.5
PK42009	PENGLOLAAN PENDIDIKAN / <i>MANAGEMENT OF EDUCATION</i>	B+	3.5	2	7
PK42008	PSIKOLOGI PENDIDIKAN / <i>EDUCATIONAL PSYCHOLOGY</i>	A	4	2	8
TR42016	TARI MELAYU RIAU DARATAN / <i>RIAU MALAY DANCE III (MAINLAND)</i>	C	2	2	4
TR42017	TARI NUSANTARA III (JAWA TENGAH) / <i>INDONESIAN DANCE III</i>	B	3	2	6
TR42019	TARI PENDIDIKAN SEKOLAH TINGKAT LANJUT / <i>DANCE SCHOOL OF ADVANCED EDUCATION</i>	B	3	2	6
TR42028	TEKNIK OLAH VOKAL / <i>VOCAL TECHNIQUE</i>	B	3	2	6
PK42010	ETIKA DAN PROFESI PENDIDIKAN / <i>ETIC AND EDUCATIONAL PROFESSION</i>	B+	3.5	2	7
JS53004	EVALUASI DAN TEKNIK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA PEND. SENDRATASIK / <i>EVALUATION AND ENGINEERING ACHIEVEMENT OF LEARNING EDUCATION STUDENTS</i>	B	3	3	9
PK52011	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM / <i>PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATION</i>	A-	3.75	2	7.5
TR52030	INSTRUMEN MUSIK TIUP / <i>BRASS MUSICAL INSTRUMENTS</i>	A	4	2	8
TR52022	KOREOGRAFI TUNGGAL/BERPASANGAN / <i>CHOREOGRAPHY SINGLE/PAIR</i>	A-	3.75	2	7.5
SN52012	MANAJEMEN PERTUNJUKAN SENI / <i>PERFORMING ARTS MANAGEMENT</i>	A-	3.75	2	7.5
JS52002	MEDIA PEMBELAJARAN DAN TIK PENDIDIKAN SENDRATASIK / <i>MEDIA LEARNING AND EDUCATION ICT SENDRATASIK</i>	A-	3.75	2	7.5
TR52029	PADJIAN SUIARA / <i>CHOIR</i>	B	3	2	6
TR52020	TARI MELAYU RIAU IV (PEDALAMAN) / <i>RIAU MALAY DANCE IV (INLANED)</i>	B-	2.75	2	5.5
TR52021	TARI NUSANTARA IV (BALI) / <i>INDONESIAN DANCE IV</i>	B	3	2	6
JS53003	TELAH KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMB. PEND. SENDRATASIK / <i>STUDY CURRICULUM DEVELOPMENT AND PLANNING EDUCATIONAL LEARNING SENDRAT</i>	A	4	3	12
PK62014	BIMBINGAN DAN KONSELING / <i>GUIDANCE AND COUNSELING</i>	A	4	2	8
TR62032	DIREKSI / <i>BOARD OF DIRECTORS</i>	C+	2.5	2	5
TR62034	INSTRUMEN MUSIK GESEK / <i>STRINGED MUSICAL INSTRUMENTS</i>	C-	1.75	2	3.5
PK62013	KEWIRUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN / <i>ENTREPRENEURSHIP EDUCATION</i>	A-	3.75	2	7.5
TR62024	KOREOGRAFI KELOMPOK / <i>CHOREOGRAPHY GROUP</i>	B	3	2	6
TR62023	MUSIK PENGIRING TARI / <i>DANCE MUSIC</i>	B	3	2	6
SM62063	PENELITIAN PENDIDIKAN SENDRATASIK / <i>EDUCATION RESEARCH SENDRATASIK</i>	B	3	3	9
TR63025	SKENOGRAFI / <i>SCENOGRAFI</i>	B+	3.5	2	7
PK52012	STATISTIK PENDIDIKAN / <i>EDUCATIONAL STATISTIC</i>	C+	2.5	2	5
JS62006	TEORI DAN PRAKTEK PENGAJARAN MIKRO PENDIDIKAN SENDRATASIK / <i>THEORY AND PRACTICE TEACHING EDUCATION MICRO SENDRATASIK</i>	A	4	2	8
PK74015	KI I TAH PRAKTEK I APANGAN PENDIDIKAN (KPI P) / <i>EDUCATION FIELD AND PRACTICE</i>	A	4	4	16
JS72007	SEMINAR PENDIDIKAN BIDANG STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK / <i>EDUCATION SEMINAR EDUCATION SECTOR STUDY SENDRATASIK</i>	A	4	2	8
PK86016	SKRIPSI / <i>UNDERGRADUATE THESIS</i>	B+	3.5	6	21
			Jumlah	150	507.09
			IPK	3.38	



Pekanbaru, 17 Oktober 2022

Kepala BAA

DR. Kurnia Hastuti, S.T., M.T

UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU